

**ANALISIS KOHESI DALAM RUBRIK BERITA SURAT KABAR
TRIBUN JAMBI EDISI AGUSTUS 2021**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni



OLEH:

RENI SURIANI

NIM 1700888201035

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS BATANGHARI

JAMBI

2022

LEMBAR PERSETUJUAN

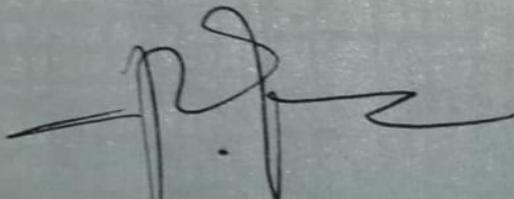
Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Kohesi dalam Rubrik Berita Surat Kabar *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021 yang ditulis oleh :

Nama : Reni Suriani
NIM : 1700888201035
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Pendidikan dan Seni

Telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan persyaratan yang berlaku untuk diujikan.

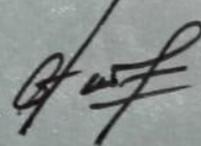
Jambi, Maret 2022

Pembimbing II



Firman Tara, M.Pd.

Pembimbing I



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Telah disetujui dan dinyatakan lulus oleh Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada :

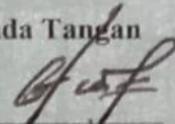
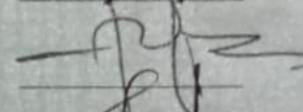
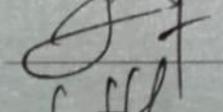
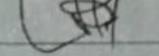
Hari : Selasa

Tanggal : 15 Maret 2022

Pukul : 10.00-12.00 WIB

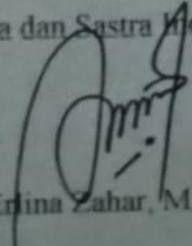
Tempat : Ruang Sidang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas
Batanghari Jambi

TIM PENGUJI

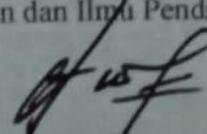
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua sidang	Dr. H. Abdoel Gafar, S.pd., M.pd.	
Sekretaris	Firman Tara, M.pd.	
Penguji Utama	Sujoko M.pd.	
Penguji	Uli Wahyuni, M.pd.	

Disahkan Oleh :

Ketua Prodi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Dra. Erlina Zahar, M.pd.

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd., M. Pd.

LEMBAR PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Reni Suriani
NIM : 1700888201035
Tempat,Tanggal Lahir : Jambi, 03 Maret 1992
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Alamat : Jl. Sentot Alibasa RT 33 Kel. Payo Selincah Kec.

Paal Merah Kota Jambi

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi yang saya tulis dengan judul *Analisis Kohesi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Tribun Jambi Edisi Agustus 2021*. adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Batanghari maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Skripsi ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di dalam skripsi ini, tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam skripsi ini dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang saya peroleh karena skripsi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Jambi, Maret 2022
Saya yang menyatakan

Reni Suriani

MOTO

Ilmu itu Bagaikan Binatang Buruan, sedangkan Pena adalah Pengikatnya,
maka Ikatlah Buruanmu dengan Tali yang Kuat

(Imam Syafi'i)

PERSEMBAHAN

Pertama-tama saya ucapkan terima kasih kepada Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-nya sehingga saya bisa menyelesaikan tugas akhir saya dengan baik. Karya ini saya persembahkan untuk :

Ayahanda Romli, Ibunda Sumarni dan Dody Armansyah suami tercinta serta buah hati saya Azka Zafran Al-Ghazi. semoga skripsi ini bisa membuat kalian bangga terhadap saya, kalian sangat berarti untuk saya.

Adik-adik tersayang

Rani Andini, Regita Syahrani, dan Ramadhani Ananda Putri yang selalu memberi motivasi dan semangat.

Terima kasih atas dukungan kalian semua.

ABSTRAK

Suriani, Reni. 2022. *Analisis Kohesi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Tribun Jambi Edisi Agustus 2021*. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kohesi (gramatikal dan leksikal) yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di Tribun Jambi Edisi Agustus 2021. Penanda kohesi gramatikal dilihat dari pengacuan dan konjungsi. Adapun penanda kohesi leksikal dilihat dari repetisi dan antonimi. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data tertulis berupa dokumen Koran Tribun Jambi tentang kesehatan dalam halaman muka Tribun Jambi, Tribun Bisnis, Siginjai Land, Jambi Live, Lawan Covid-19 dan Makalam Square Edisi Agustus yang terbit dari 13 Agustus 2021 hingga 30 Agustus 2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kohesi gramatikal (pengacuan dan konjungsi) dan leksikal (repetisi dan antonimi) yang terdapat dalam rubrik berita tentang kesehatan dalam halaman muka Tribun Jambi, Tribun Bisnis, Siginjai Land, Jambi Live, Lawan Covid-19 dan Makalam Square Edisi Agustus 2021. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, penanda kohesi gramatikal dengan menggunakan penanda pengacuan, dan konjungsi. Kedua, penanda kohesi leksikal dengan menggunakan penanda repetisi dan antonimi. Atas dasar analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, penanda kohesi gramatikal yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di Tribun Jambi Edisi Agustus 2021 terdapat pengacuan persona, pengacuan demonstrative dan konjungsi. Kedua, penanda kohesi leksikal yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di Tribun Jambi Edisi Agustus 2021 terdapat repetisi dan antonimi.

Kata Kunci : *wacana, kohesi, surat kabar*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah, SWT, Karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang *Analisis Kohesi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Tribun Jambi Edisi Agustus 2021*. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan (S.Pd.), pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari, Jambi.

Selama penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapatkan bimbingan, bantuan, dan motivasi dari berbagai pihak sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak tersebut. Pihak-pihak tersebut ialah sebagai berikut:

1. Dr. H. Abdoel Gafar, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi sekaligus pembimbing I yang banyak memberikan masukan, bimbingan, arahan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
2. Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pembimbing Akademik yang banyak memberikan masukan, bimbingan, serta bantuan yang tulus dan sabar dalam penyelesaian skripsi ini.
3. Bapak Firman Tara, M.pd. selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

4. Bapak dan ibu dosen, khususnya Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan kemudahan selama perkuliahan.
5. Kepada ayahanda, ibunda serta suami tercinta yang selalu memberikan doa, kasih sayang, dukungan, semangat dan motivasi baik itu moril maupun materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Kepada seluruh rekan-rekan yang telah memberikan dorongan dan motivasi kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari skripsi ini masih banyak memiliki kelemahan dan kekurangan karena keterbatasan wawasan, ilmu dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang diberikan, penulis mengucapkan terima kasih. Akhirnya tiada kata seindah doa dan penulisan berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan semua pihak.

Jambi, Maret 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTO	iv
PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar belakang masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	3
1.3 Fokus Permasalahan.....	4
1.4 Pertanyaan Penelitian.....	4
1.5 Tujuan Penelitian.....	4
1.6 Manfaat Penelitian.....	5
1.6.1 Manfaat Teoretis.....	5
1.6.2 Manfaat Praktis.....	5
1.7 Definisi Operasional.....	6
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	
2.1 Hakikat Wacana.....	8
2.1.1 Pengertian Wacana.....	8
2.1.2 Analisis Wacana.....	9
2.1.3 Jenis Wacana.....	10

2.1.3.1 Berdasarkan Bentuk	10
2.1.3.2 Berdasarkan Cara dan Tujuan Pemaparan	11
2.1.3.3 Berdasarkan Jumlah Penutur.....	14
2.1.4.3 Berdasarkan Media Penyampaian	15
2.1.4.4 Berdasarkan Isi.....	16
2.2 Kohesi	17
2.2.1 Kohesi Gramatikal	18
2.2.2 Kohesi Leksikal.....	26
2.3 Hasil Penelitian yang Relevan	34

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	36
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian	36
3.3 Data dan Sumber Data	37
3.3.1 Data	37
3.3.2 Sumber Data.....	38
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	38
3.5 Teknik Analisis Data.....	39
3.6 Keabsahan Data.....	40

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	42
4.1.1 Kohesi Gramatikal	42
4.1.2 Kohesi Leksikal.....	45
4.2 Pembahasan.....	48
4.2.1 Kohesi Gramatikal	48
4.2.2 Kohesi Leksikal.....	58

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran.....	66

DAFTAR PUSTAKA	68
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	70
-----------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1 Pronomina Persona	19
2. Tabel 2 Pengacuan Demonstrasi	20
3. Tabel 3 Contoh Konjungsi Korelatif	25
4. Tabel 4 Waktu Penelitian.....	37
5. Tabel 5 Klasifikasi Data	40

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Penanda Gramatikal (Pengacuan dan Konjungsi)	70
2. Penanda Leksikal (Repetisi dan Antonimi)	72
3. Riwayat Hidup Penulis	74

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Wacana merupakan satuan bahasa yang terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan kohesi dan koherensi tinggi, berkesinambungan satu dengan yang lainnya dan memiliki awal dan akhir yang nyata, disampaikan secara lisan maupun tulisan (Tarigan, 2009:26). Ini selaras dengan yang dikatakan oleh Baryadi (2002:1-2), kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan). Dalam konteks tata bahasa wacana adalah satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Pada wacana terdapat hubungan antarbagian dari wacana, yang dikategorikan menjadi dua yaitu, (1) hubungan bentuk yang disebut kohesi dan (2) hubungan makna yang disebut koherensi.

Wacana dapat dibagi menjadi dua macam yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dengan bahasa verbal. Jenis wacana ini sering disebut sebagai tuturan atau ujaran. Untuk wacana yang disampaikan secara tertulis, penyampaian isi atau informasi disampaikan secara tertulis. Ini dimaksudkan agar tulisan tersebut dapat dipahami dan diinterpretasikan oleh pembaca (Mulyana, 2005:51). Kegunaan kedua unsur tersebut dapat lebih memudahkan seorang untuk memahami wacana (Apreno dkk., 2018:334). Oleh karena itu, kepaduan makna dan kerapihan bentuk pada wacana tulis merupakan salah satu faktor yang terpenting dalam rangka meningkatkan keterbacaan (Widiatmoko, 2015:02).

Wacana tulis bisa kita temukan dengan mudah dalam kehidupan sehari-hari seperti, dalam majalah, buku, surat kabar, dan sebagainya. Dalam penelitian ini, penulis

memilih surat kabar atau Koran. Menurut *Wikipedia.org* surat kabar adalah suatu penerbitan yang ringan dan mudah dibuang, biasanya dicetak pada kertas berbiaya rendah yang disebut kertas koran, yang berisi berita-berita terkini dalam berbagai topik. Topiknya bisa berupa event politik, kriminalitas, olahraga, tajuk rencana, cuaca. Surat kabar juga biasa berisi karikatur yang biasanya dijadikan bahan sindiran lewat gambar berkenaan dengan masalah-masalah tertentu, komik, dan hiburan lainnya.

Surat kabar sebagai media cetak sangat berarti dalam kehidupan masyarakat. Surat kabar merupakan jembatan untuk menyampaikan berbagai informasi kepada masyarakat baik informasi lokal, nasional, maupun internasional. Di Indonesia terdapat banyak jenis surat kabar yang terdiri dari surat kabar nasional dan lokal. Surat kabar nasional memiliki jangkauan yang lebih luas seperti surat kabar *Harian Kompas* dan surat kabar *Tempo*. Sedangkan surat kabar lokal jangkauannya lebih sempit seperti yang terdapat di *Jambi Independent* dan *Tribun Jambi*. Dalam penelitian ini, penulis memfokuskan untuk membahas penanda kohesi dan koherensi yang terdapat dalam surat kabar *Tribun Jambi*.

Menurut *Wikipedia.org*, *Tribun Jambi* merupakan sebuah surat kabar harian yang terbit di Jambi dan didirikan tahun 2009. Surat kabar ini termasuk dalam grup Kompas Gramedia. *Tribun Jambi* pertama kali terbit pada tanggal 17 Maret 2010. *Tribun Jambi* merupakan salah satu surat kabar harian yang banyak diminati oleh para pembaca, khususnya masyarakat Jambi. Hal ini terbukti dengan tersebar luasnya surat kabar ini di berbagai wilayah Provinsi Jambi dengan memuat berita-berita daerah masing-masing seperti Kota Jambi, Muaro Jambi, Batang Hari, Tanjabbar, Tanjabtim, Sarolangun, Tebo, Bungo, Merangin, Kerinci dan Sungai Penuh. Ini juga didasari karena *Tribun Jambi* juga

memuat berbagai macam topik berita yang lengkap, dimulai dari olahraga, bisnis, selebriti bahkan kesehatan dan masih banyak lagi topik berita lainnya yang diminati oleh para pembaca. Selain surat kabar, *Tribun Jambi* juga menghadirkan informasi dalam bentuk berita online di website *Tribunjambi.com* yang menjadi bagian dari *Tribun Network*.

Berdasarkan latar belakang tersebut yang telah dipaparkan di atas, maka deskripsi mengenai kohesi dalam rubrik berita ini menarik untuk diteliti. Pada kesempatan ini, penulis bermaksud untuk mendeskripsikan penanda kohesi pada rubrik berita surat kabar *Tribun Jambi*. Sehubungan dengan tingginya angka pembaca di *Tribun Jambi* jadi perlu dilakukan penelitian ini dikarenakan banyak sekali manfaat untuk pembaca dan *Tribun Jambi* sendiri. Ada beberapa aspek sebagai pertimbangan penulis melakukan penelitian rubrik pada surat kabar *Tribun Jambi*. Pertama, pada rubrik koran *Tribun Jambi* ditemukan penanda kohesi di antaranya pengacuan, konjungsi dan sebagainya. Kedua, wacana berita merupakan wacana yang banyak digemari oleh para pembaca karena berisi informasi yang aktual tiap harinya. Ketiga, peminat pembaca yang cukup banyak.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis mengajukan sebuah penelitian dengan judul **“Analisis Kohesi dalam Rubrik Berita Surat Kabar *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.”**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat diidentifikasi bahwa kohesi mempunyai penanda dan fungsi gramatikal (pengacuan, substitusi, pelepasan dan konjungsi) dan leksikal (repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi). Sedangkan *Tribun Jambi* mempunyai rubrik berita tentang kesehatan yang terdapat dalam halaman muka *Tribun Jambi*, *Tribun Bisnis*, *Siginjai*

Land, Jambi Live, Lawan Covid-19, Makalam Square, Hotline Public Service, Tribun Line, Superball dan Crime Story dalam Edisi Agustus 2021.

1.3 Fokus Permasalahan

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, mengingat waktu, biaya dan keterbatasan penulis, maka fokus pada penelitian ini yaitu hanya pada penanda gramatikal (pengacuan dan konjungsi) dan penanda leksikal (repetisi dan antonimi). Kemudian rubrik berita tentang kesehatan dalam *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021 hanya lima saja yang penulis teliti yaitu *Tribun Bisnis, Siginjai Land, Jambi Live, Lawan Covid-19* dan *Makalam Square*.

1.4 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian tentang latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penanda kohesi gramatikal pengacuan dan konjungsi dalam rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021?
2. Bagaimanakah penanda kohesi leksikal repetisi dan antonimi dalam rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan penanda kohesi gramatikal pengacuan dan konjungsi yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

2. Untuk mendeskripsikan penanda kohesi leksikal repetisi dan antonimi yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik praktis maupun teoritis. Adapun beberapa manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam beberapa hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan untuk kepentingan pembinaan dan pengembangan bahasa dan sastra Indonesia.
2. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan informasi atau referensi bagi peneliti lain yang tertarik mengadakan penelitian lanjutan khususnya yang berkaitan dengan kohesi dalam membangun rubrik berita.

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini yaitu dapat diterapkan dan dilaksanakan dalam beberapa hal sebagai berikut.

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi media massa, khususnya *Tribun Jambi* dalam hal penulisan berita, agar lebih memperhatikan penggunaan sarana kohesi gramatikal dan leksikal dalam rangka meningkatkan tingkat keterbacaan agar mudah memahami pesan yang disampaikan oleh penulis kepada pembaca.

2. Bagi penulis, diharapkan dapat menerapkan ilmu yang diperoleh penulis dan berguna bagi kemajuan ilmu pengetahuan dan sebagai syarat lulus sarjana FKIP Unbari.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

1.7 Definisi Operasional

Definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari kesalahan pemahaman dan perbedaan penafsiran yang berkaitan dengan istilah-istilah dalam judul skripsi. Sesuai dengan judul penelitian ini, maka berikut penulis jelaskan definisi operasionalnya.

1. Kohesi

Kohesi merupakan penanda formal yang digunakan sebagai sarana penghubung dalam sebuah teks (Setiawan, 2011:36).

2. Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk (Widiatmoko, 2015:4).

3. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Sumarlam dalam Nurfitriani dkk., 2018:43).

4. Rubrik

Rubrik dapat dipahami sebagai sebuah skala penyekoran yang dipergunakan untuk menilai kinerja subjek didik untuk tiap kriteria terhadap tugas-tugas tertentu (Mueller dalam Nurgiyantoro, 2011:33).

5. Berita

Berita adalah sajian utama sebuah media massa di samping *views* (opini). Mencari bahan berita kemudian menyusunnya merupakan tugas pokok wartawan dan bagian redaksi sebuah penerbitan pers (media massa) (Romli, 2014:3).

6. Surat kabar

Surat kabar adalah media cetak dipergunakan dalam rangka melakukan kegiatan jurnalistik yang memiliki tiga aspek yakni struktur, kosakata, dan ejaan yang didalamnya terdapat karakteristik penulisan berita jurnalistik (Ermanto, 2005:161).

7. Tribun Jambi

Tribun Jambi adalah sebuah surat kabar harian yang terbit di Jambi, Indonesia yang didirikan tahun 2009. Surat kabar ini termasuk dalam grup *Kompas Gramedia*. Kantor pusatnya terletak di kota Jambi. Koran *Tribun Jambi* pertama kali terbit pada tanggal 17 Maret 2010. Selain surat kabar, *Tribun Jambi* juga menghadirkan informasi dalam bentuk berita **online** di *website Tribunjambi.com* yang menjadi bagian dari *Tribun Network*. Pemimpin redaksi *Tribun Jambi* yang pertama adalah Hasanah Samhudi, kemudian digantikan Dodi Sarjana pada tahun 2019, lalu digantikan Sulistiono tahun 2020-sekarang.

8. Edisi

Edisi adalah suatu alat untuk memberikan skor yang terdiri dari daftar seperangkat kriteria atau apa yang harus dihitung (Andrade dalam Prawiro, 2019).

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Wacana

Untuk dapat memahami wacana lebih baik lagi perlu diketahui terkait dengan pengertian wacana, analisis wacana, unsur wacana, dan jenis wacana. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

2.1.1 Pengertian Wacana

Wacana yang dalam bahasa Inggris disebut *discourse*, merupakan rekaman peristiwa yang utuh tentang komunikasi. Biasanya wacana merupakan unit kebahasaan yang lebih besar dari pada kalimat dan klausa dan mempunyai hubungan antara unit kebahasaan yang satu dengan yang lain (Busri, 2010:1). Di dalam wacana, isi dan susunannya memperlihatkan usaha pembicara atau penulis untuk mempengaruhi atau memaksa pendapatnya kepada pendengar atau pembacanya untuk menunjukkan perasaan atau sesuatu tentang pribadi pemakai bahasa dan untuk menegaskan adanya komunikasi diantara pembicara atau penulis dengan pendengar atau pembaca (Junaiyah dan Arifin, 2010:1).

Wacana adalah satuan bahasa yang terlengkap, sehingga dalam herarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar. Wacana dikatakan lengkap karena di dalamnya terdapat konsep, gagasan, pikiran atau ide yang utuh, yang bisa dipahami oleh pembaca (dalam wacana tulis) atau oleh pendengar (dalam wacana lisan) tanpa keraguan apapun (Chaer, 2012:267). Kata wacana berasal dari bahasa Latin *discurrere* yang berarti lari kian kemari (Rohana dan Syamsudin, 2015:7). Wacana memiliki arti sebagai suatu bahasa yang lebih luas dari kalimat atau klausa, biasa digunakan untuk

berkomunikasi dalam konteks sosial serta direalisasikan dalam sebuah karangan yang lengkap (Nabillah dalam Nurkholifah dkk., 2021:4310).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wacana merupakan perkataan dan percakapan yang merupakan satu kesatuan baik itu secara lisan maupun berbentuk tulisan. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk memahami pengertian dari wacana.

2.1.2 Analisis Wacana

Analisis wacana merupakan analisis unit linguistik terhadap penggunaan bahasa lisan maupun tulis yang melibatkan orang penyampai pesan dengan penerima pesan dalam tindak komunikasi (Slembrouck dalam Rohana dan Syamsudin, 2015:10). Analisis wacana merupakan kajian organisasi bahasa di atas kalimat atau klausa. Dengan demikian, analisis wacana mengkaji unit-unit linguistik yang lebih luas, seperti pertukaran dalam percakapan atau teks-teks tertulis. Selanjutnya, analisis wacana juga berkenaan dengan bahasa dalam penggunaannya dalam konteks-kon (Stubbs dalam Rohana dan Syamsudin, 2015:10).

Analisis wacana adalah analisis bahasa dalam penggunaannya. Oleh sebab itu, analisis wacana tidak dapat dibatasi pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik yang terlepas dari tujuan atau fungsi-fungsi yang mana bentuk-bentuk tersebut dirancang untuk melayani urusan-urusan manusia. Lebih lanjut menurut Rohana dan Syamsudin (2015:10) analisis wacana mengkaji unit kebahasaan dalam cakupan ilmu linguistik baik mikro seperti sintaksis, pragmatik, morfologi, dan fonologi dan linguistik makro seperti sosiolinguistik, pragmatik, psikolinguistik. Analisis wacana juga bertujuan untuk mengetahui adanya pola - pola atau tatanan yang di ekspresikan oleh suatu teks.

Interpretasi satu unit kebahasaan dapat diketahui secara jelas termasuk pesan yang ingin disampaikan, mengapa harus disampaikan, dan bagaimana pesan disampaikan.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa analisis wacana merupakan ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa lisan maupun tulisan dalam suatu komunikasi. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk memahami pengertian dari analisis wacana.

2.1.3 Jenis Wacana

Para ahli telah membuat penjelasan tentang wacana secara beragam, demikian pula halnya apabila mengklafikasikan sebuah wacana. Diantaranya adalah wacana berdasarkan bentuk, wacana berdasarkan cara dan tujuan pemaparan, wacana berdasarkan jumlah penutur, wacana berdasarkan media penyampaian, dan wacana berdasarkan isi. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

2.1.3.1 Berdasarkan Bentuk

Wacana berdasarkan bentuk terdiri dari wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. *Wacana Prosa* adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa (Widiatmoko, 2015:21). Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (dalam Gemati, 2020:18) yang menyatakan bahwa wacana prosa merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Yang mana wacana ini dapat tertulis maupun lisan, dapat berupa wacana langsung ataupun tidak langsung dapat pula pembeberan atau penuturan. Contohnya bisa seperti cerpen, novel, dan artikel.
2. *Wacana Puisi* adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi (Widiatmoko, 2015:22). Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (dalam Gemati, 2020:18) yang

menyatakan bahwa wacana puisi merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis ataupun lisan. Contohnya bisa seperti puisi, sajak, dan syair.

3. *Wacana Drama* adalah wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik berupa wacana tulis maupun lisan (Widiatmoko, 2015:22). Hal ini selaras dengan pendapat Tarigan (dalam Gemati, 2020:18) yang menyatakan bahwa wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan. Contohnya bisa seperti naskah drama atau naskah sandiwara maupun lakon.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wacana berdasarkan bentuk terdiri dari wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Yang mana wacana prosa merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk prosa. Wacana puisi merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk puisi, baik secara tertulis ataupun lisan. Wacana drama merupakan wacana yang disampaikan dalam bentuk drama, dalam bentuk dialog, baik secara tertulis maupun secara lisan. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk memahami lebih jelas lagi terkait dengan wacana berdasarkan pada bentuknya.

2.1.3.2 Berdasarkan Cara dan Tujuan Pemaparan

Wacana berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya terdiri dari wacana deskripsi, wacana narasi, wacana eksposisi dan wacana persuasi. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. Wacana Deskripsi (Pemerian)

Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman perasaan penulisnya.

Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya daya khayal (imajinasi) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan apa sendiri apa yang ditulis (Darma, 2014:27). Wacana deskripsi yaitu wacana yang bertujuan melukiskan, menggambarkan atau memberikan sesuatu menurut apa adanya (Widiatmoko, 2015:22).

2. Wacana Narasi (Penceritaan/ Pengisahan)

Wacana narasi (pengisahan) adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Wacana ini berusaha menyampaikan urutan terjadinya (kronologis), dengan memberikan arti sebuah kajian atau serentetan kejadian, dan agar pembaca memetik hikmah dari cerita itu. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal (Darma, 2014:34).

Wacana narasi atau wacana penceritaan, disebut juga wacana penuturan yaitu wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu (Widiatmoko, 2015:22).

3. Wacana Eksposisi (Paparasi)

Wacana eksposisi adalah wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan, dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekadar memperjelas apa yang akan disampaikan (Darma, 2014:35).

Wacana eksposisi atau wacana pembeberan yaitu wacana yang tidak mementingkan waktu dan pelaku, berorientasi pada pokok pembicaraan, dan bagian-bagiannya diikat secara logis (Widiatmoko, 2015:22).

4. Wacana Persuasi

Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan penulisnya (Darma, 2014:37). Wacana persuasi ialah wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut (Widiatmoko, 2015:22).

5. Wacana Argumentasi

Wacana argumentasi adalah wacana yang berisi ide atau gagasan yang dilengkapi dengan data-data sebagai bukti, dan bertujuan meyakinkan pembaca akan kebenaran ide atau gagasannya (Widiatmoko, 2015:22). Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional (Rani dkk dalam Gemati, 2020:16).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wacana berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya terdiri dari wacana narasi, deskripsi, eskposisi, argumentasi dan wacana persuasi. Yang mana wacana narasi merupakan wacana yang mementingkan urutan waktu, dituturkan oleh persona pertama atau ketiga dalam waktu tertentu. Wacana deskripsi merupakan ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu yang berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman perasaan penulisnya. Wacana eksposisi merupakan wacana yang dimaksudkan untuk

menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Wacana persuasi merupakan wacana yang isinya bersifat ajakan atau nasihat, biasanya ringkas dan menarik, serta bertujuan untuk mempengaruhi secara kuat pada pembaca atau pendengar agar melakukan nasihat atau ajakan tersebut. Wacana argumentasi merupakan salah satu bentuk wacana yang berusaha mempengaruhi pembaca atau pendengar agar menerima pernyataan yang dipertahankan, baik yang didasarkan pertimbangan logis maupun emosional. Adapun kegunaan teori di atas adalah untuk dapat lebih memahami ragam wacana berdasarkan cara dan tujuan pemaparannya.

2.1.3.3 Berdasarkan Jumlah Penutur

Wacana berdasarkan jumlah penutur terdiri dari wacana dialog, dan wacana monolog. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. Wacana Dialog (*Dialogue Discourse*)

Wacana dialog adalah wacana yang dibentuk oleh percakapan atau pembicaraan dalam telepon, wawancara, teks drama, dan sebagainya. Ada sepuluh unsur aspek pengkajian percakapan dengan tambahan unsur kohesi dan koherensi. Komponen analisis meliputi analisis wacana dialog, yang membahas unsur dialog, seperti unsur kerja sama percakapan, tindak tutur (*speech acts*), penggalan percakapan (*adjency pairs*), pembukaan dan penutupan percakapan, percakapan lanjutan (*repairs*), sifat rangkaian perbuatan, unsur tata bahasa percakapan, ahli kode (*code switch*), giliran percakapan, (*trun talking*) dan topik percakapan (Darma, 2014:40).

Wacana dialog yaitu wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung (Widiatmoko, 2015:21). Contohnya bisa seperti diskusi, seminar, dan musyawarah.

2. Wacana Monolog (*Monologue Discourse*)

Wacana monolog adalah wacana yang dituturkan oleh satu orang (Filiani, 2013:15). Lebih jelasnya wacana monolog merupakan wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung (Widiatmoko, 2015:21). Contohnya bisa seperti penyampaian visi dan misi, khotbah, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wacana berdasarkan jumlah penutur terdiri dari wacana dialog dan wacana monolog. Yang mana wacana dialog merupakan wacana atau percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih secara langsung, sedangkan wacana monolog merupakan wacana yang disampaikan oleh seorang diri tanpa melibatkan orang lain untuk ikut berpartisipasi secara langsung. Adapun kegunaan teori di atas adalah untuk dapat lebih memahami ragam wacana berdasarkan jumlah penuturnya.

2.1.3.4 Berdasarkan Media Penyampaian

Wacana berdasarkan media penyampaian terdiri dari wacana tulis dan wacana lisan. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. Wacana Tulis

Wacana tulis adalah jenis wacana yang disampaikan melalui media tulisan (Mulyana dalam Filiani, 2013:13). Hal ini selaras dengan pendapat dari Widiatmoko (2015:21) yang menyatakan bahwa wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan

dengan bahasa tulis atau melalui media tulis. Contohnya bisa seperti dalam bentuk buku, berita di koran, artikel, dan makalah.

2. Wacana Lisan

Wacana lisan adalah jenis wacana yang disampaikan secara lisan atau langsung dalam bahasa verbal (Mulyana dalam Filiani, 2013:13). Hal ini selaras dengan pendapat dari Widiatmoko (2015:21) yang menyatakan bahwa wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Contohnya bisa seperti percakapan, siaran langsung di berbagai media elektronik seperti radio dan televisi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa wacana berdasarkan media penyampaiannya terdiri dari wacana tulis dan wacana lisan. Yang mana wacana tulis merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis atau melalui media tulis, sedangkan wacana lisan merupakan wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Adapun kegunaan teori di atas adalah untuk dapat lebih memahami ragam wacana berdasarkan media penyampaiannya.

2.1.3.5 Berdasarkan Isi

Wacana berdasarkan isinya dibedakan menjadi tujuh yaitu wacana politik, wacana social, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, wacana olahraga dan kesehatan (Mulyana dalam Filiani, 2013:15). Hal ini selaras dengan pendapat Baryadi (dalam Widiatmoko, 2015:230) yang menyatakan bahwa wacana berdasarkan isi terdiri dari wacana politik, wacana olahraga, wacana ekonomi, wacana ilmiah dan wacana pendidikan.

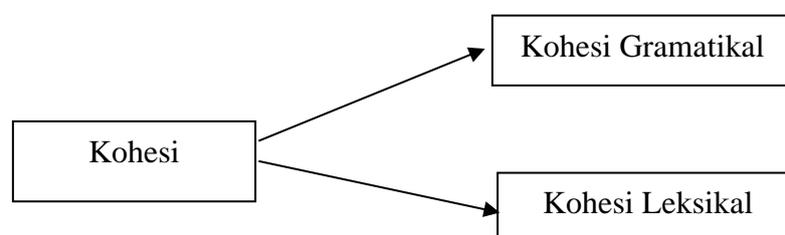
Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa wacana berdasarkan isi wacana berdasarkan isinya dibedakan menjadi tujuh yaitu wacana politik,

wacana social, wacana ekonomi, wacana budaya, wacana militer, wacana hukum dan kriminalitas, wacana olahraga dan kesehatan. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk dapat membedakan wacana berdasarkan pada isinya.

2.2 Kohesi

Kohesi merupakan penanda formal yang digunakan sebagai sarana penghubung dalam sebuah teks (Setiawan, 2011:36). Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaktis dan merupakan tempat kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan dalam Widiatmoko, 2015:25). Kohesi merupakan salah satu pembentuk teks. Kohesi adalah hubungan antar bagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa. Kohesi adalah hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal (Gemati, 2020:20).

Selanjutnya berkenaan dengan hal di atas, Gutwinsky (dalam Widiatmoko, 2015:25) menyatakan bahwa kohesi terdiri dari kohesi gramatikan dan kohesi leksikal. Sependapat dengan itu, Halliday dan Hasan (dalam Nurfitriani dkk., 2018:41) juga membagi kohesi menjadi dua jenis, yaitu kohesi gramatikal (*grammatical cohesion*) dan kohesi leksikal (*lexical cohesion*). Berikut penulis gambarkan di bawah ini.



Gambar 2.1 Jenis Kohesi

Sumber: Widiatmoko (2015:26).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi merupakan hubungan antarkalimat dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal. Kohesi juga terdiri dari dua jenis, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk memahami pengertian dari kohesi.

2.2.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk (Widiatmoko, 2015:4). Kohesi gramatikal adalah kepaduan yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal (Nurfitriani dkk., 2018:41).

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal bahasa yang dicapai dengan menggunakan elemen dan aturan gramatikal. Adapun kegunaan teori ini pada penelitian ini adalah untuk memahami lebih baik lagi definisi dari kohesi gramatikal.

2.2.1.1 Alat Kohesi Gramatikal

Alat kohesi gramatikal meliputi konjungsi (*conjunction*) dan ungkapan transisi, penunjukan (*reference*), penggantian (*substitution*), dan pelesapan (*ellipsis*) (Halliday dan Hasan dalam Nurfitriani dkk., 2018:41) Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. Pengacuan (*Reference*)

Pengacuan (referensi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Widiatmoko, 2015:34). Referensi merupakan hubungan

antara kata dengan acuan. Kata-kata yang berfungsi sebagai pengacu disebut deiksis sedangkan unsur-unsur yang diacu disebut antesede. Referensi dapat berupa eksosentris (situasional) apabila mengacu ke anteseden yang ada di luar wacana, dan bersifat endoforis (tekstual) apabila yang diacuannya terdapat di dalam wacana (Sudaryat dalam Nurfitriani dkk., 2018:42).

Kohesi gramatikal pengacuan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga macam Sumarlam (dalam Widiatmoko, 2015:35) adalah sebagai berikut.

a. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga maupun jamak. Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Pronomina Persona

Pronomina Persona					
I		II		III	
Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak	Tunggal	Jamak
<i>aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane</i>	<i>kami</i> <i>- kami</i> <i>semua</i> <i>- kita</i>	<i>- kamu, anda, anta/ane</i> <i>- terikat lekat kiri:</i> <i>kau-</i> <i>- lekat kanan:-</i>	<i>kamu</i> <i>semua</i> <i>- kalian</i> <i>-kalian</i> <i>semua</i>	<i>ia, dia, beliau</i> <i>- terikat lekat kiri: di-</i> <i>- lekat kanan:</i> <i>-nya</i>	<i>- Mereka</i> <i>- mereka</i> <i>semua</i>

Sumber: Sumarlam (dalam Widiatmoko, 2015:35).

Berikut contoh penggunaan pengacuan persona dalam kalimat.

1) *Saya* tidak mau rapat ini sampai bocor ke luar, karena beberapa waktu yang lalu kebocoran itu berakibat fatal. Sudah saatnya *kita* menjaga menjaga rahasia ini bersama.

Saya pada kalimat di atas merupakan pengacuan persona pertama tunggal, selain itu terdapat juga persona pertama jamak yaitu *kita*.

2) *Ia* selalu berada di rumah ketika malam hari.

Ia pada kalimat di atas merupakan persona ketiga tunggal.

3) Tahun lalu, *mereka* selalu berangkat sekolah bersamaan setiap waktu.

Sekarang *mereka* hanya tinggal Joni dan saudaranya yang berangkat ke sekolah.

Mereka merupakan persona ketiga jamak, *-nya* bentuk persona ketiga tunggal.

b. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional). Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Pengacuan Demonstratif

Demonstratif (Penunjukan)	
Waktu	Tempat
<ul style="list-style-type: none"> - kini: <i>kini, sekarang, saat ini</i> - lampau: <i>kemarin, dulu, ...yang lalu</i> - y.a.d.: <i>besok, ...depan, ...yang akan datang</i> - netral: <i>pagi, siang, sore, pukul 12</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - dekat dengan penutur: <i>sini, ini</i> - agak dekat dengan penutur: <i>situ, itu</i> - jauh dengan penutur: <i>sana</i> - menunjuk secara eksplisit: <i>Solo, Yogya</i>

Sumber: Sumarlam (dalam Widiatmoko, 2015:36).

Berikut contoh penggunaan pengacuan demonstratif dalam kalimat.

1) Sudah bosan aku di rumah *ini*.

Kata *ini* merupakan pengacuan demonstratif tempat.

2) Kalau mau ke kampus, dari *sini* lurus terus nanti di *sana* akan kau lihat kampus yang besar.

Kata *sini* dan *sana* merupakan pengacuan demonstratif tempat.

c. Pengacuan Komparatif

Pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alat kohesi gramatikal pengacuan merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya. Pengacuan juga terdiri dari pengacuan persona, demonstratif dan pengacuan komparatif. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk mengetahui lebih baik lagi terkait dengan alat kohesi gramatikal pengacuan.

2. Penggantian (*Subtitution*)

Penggantian atau substitusi ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Widiatmoko, 2015:37). penggantian atau substitusi adalah proses dan hasil penggantian oleh unsure bahasa dengan unsur lain dalam satuan yang lebih besar. Penggantian dilakukan untuk memperoleh unsur pembeda atau menjelaskan struktur tertentu. Proses substitusi merupakan hubungan gramatikal dan lebih bersifat hubungan kata dan makna (Mulyana dalam Nurfitriani dkk., 2018:42).

Dilihat dari segi satuan lingulnya, substitusi dapat dibedakan menjadi substitusi nominal, verbal, frasal, dan klausal (Widiatmoko, 2015:37), adalah sebagai berikut.

a. Substitusi Nominal

Substitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina. Misalnya kata derajat, tingkat diganti dengan pangkat, kata gelar diganti dengan titel. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Rudi sekarang sudah naik satu *tingkat* di pekerjaannya. *Pangkatnya* kini tak seperti dulu lagi.

b. Substitusi Verbal

Substitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba. Misalnya, kata mengarang digantikan dengan kata berkarya, kata berusaha digantikan dengan kata berikhtiar, dan sebagainya. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Kurniadi sudah *berusaha* cukup keras di CPNS 2021 ini. Dia tinggal *berikhtiar* menunggu kelulusan.

c. Substitusi Frasa

Substitusi frasa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual lainnya yang berupa frasa. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Besok rencananya mau ke pantai. Mumpung hari *minggu*, hari panjang untuk *hari libur*.

d. Substitusi Klausa

Substitusi klausa adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa. Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

S : Skripsi kita harus selesai dalam waktu satu semester.

T : Tampaknya memang *begitu*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alat kohesi gramatikal substitusi/ penggantian merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebut) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Substitusi juga terdiri dari substitusi nominal, verbal, frasa dan klausa. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk mengetahui lebih baik lagi terkait dengan alat kohesi gramatikal penggantian.

3. Pelesapan (*Ellipse*)

Pelesapan adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Pada hubungan pelesapan ini unsur penggantinya itu dinyatakan dalam bentuk kosong (zero). Sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frasa, atau bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya (Widiatmoko, 2015:38). Elipsis (penghilangan/pelesapan) adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan lain. Bentuk atau unsur yang dilesapkan dapat diperkirakan wujudnya dari konteks bahasa atau konteks luar bahasa (Mulyana dalam Nurfitriani dkk., 2018:42). Adapun contohnya adalah sebagai berikut.

Budi seketika itu terbangun. Menutupi matanya karena silau, mengusap muka dengan sapatungannya, lalu bertanya, Di mana ini?

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alat kohesi gramatikal pelepasan merupakan sesuatu yang dinyatakan dengan kata, frasa, atau

bagian kalimat tertentu dilesapkan karena sudah disebutkan pada kalimat sebelumnya atau sesudahnya. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian penulis adalah untuk mengetahui lebih baik lagi terkait dengan alat kohesi gramatikal pelepasan.

4. Penghubung (*Conjunction*)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Widiatmoko, 2015:39). Konjungsi merupakan kata-kata yang digunakan untuk menghubungkan unsur-unsur sintaksis (frasa, klausa, kalimat) dalam satuan yang lebih besar (Sudaryat dalam Nurfitriani dkk., 2018:41).

Dilihat dari perilaku sintaksisnya dalam kalimat, konjungsi dibagi menjadi tiga kelompok: (1) konjungsi koordinatif, (2) konjungsi korelatif, (3) konjungsi subordinatif (Widiatmoko, 2015:39). Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*.

b. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, konjungsi korelatif terdiri atas dua

bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan, konjungsi korelatif sebagai berikut.

Tabel 3. Contoh Konjungsi Korelatif.

.....baik....maupun	sedemikian rupa sehingga
tidak hanya.....tetapi juga	apa(kah)....atau.....
bukan hanya, melainkan juga	entah.....entah
demikian.....sehingga	jangan.....pun

Sumber: Widiatmoko (2015:41)

c. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama, salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat. Konjungsi subordinatif terbagi lagi menjadi beberapa jenis (Widiatmoko, 2015:40-41) sebagai berikut.

- 1) Konjungsi subordinatif waktu: *sejak, semenjak, sewaktu, ketika, sementara, begitu, seraya, selagi, selama, sambil, demi, setelah, sesudah, sebelum, sehabis, hingga, sampai.*
- 2) Konjungsi subordinatif syarat: *jika, kalau, jikalau, asal(kan), bila, manakala.*
- 3) Konjungsi subordinatif pengandaian: *andaikan, seandainya, umpamanya, sekiranya.*
- 4) Konjungsi subordinatif tujuan: *agar, supaya, biar.*
- 5) Konjungsi subordinatif konsesif: *biarpun, meski(pun), walau(pun), sekali(pun), sungguh(pun), kendati(pun).*
- 6) Konjungsi subordinatif pengandaian: *seakan-akan, seolah-olah, seperti, sebagai, laksana, laksana, ibarat.*
- 7) Konjungsi subordinatif sebab: *sebab, karena itu, karena, oleh karena, oleh sebab.*
- 8) Konjungsi subordinatif hasil: *sehingga, sampai (-sampai), maka(nya).*

- 9) Konjungsi subordinatif alat: *dengan, tanpa*.
- 10) Konjungsi subordinatif cara: *dengan, tanpa*.
- 11) Konjungsi subordinatif komplementasi: *bahwa*.
- 12) Konjungsi subordinatif atribut: *yang*.
- 13) Konjungsi subordinatif perbandingan: *sama...dengan, lebih...dari(pada)....*

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa alat kohesi gramatikal penghubung merupakan unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif. Penghubung juga terdiri dari koordinatif, korelatif dan subordinatif. Adapun kegunaan teori ini pada penelitian ini adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan alat kohesi gramatikal penghubung.

2.2.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Sumarlam dalam Nurfitriani dkk., 2018:43). Kohesi leksikal diperoleh dengan cara memilih kosakata yang serasi Tarigan (dalam Gemati, 2020:41). Kohesi leksikal dapat dibedakan menjadi enam macam, sebagai berikut.

1. Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk member tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam dalam Widiatmoko, 2015:27). Repetisi merupakan pemunculan bentuk yang sama yang mengacu ke makna yang sama dalam suatu wacana. Repetisi memiliki

berbagai peran seperti sebagai penegas, penciptaan gaya bahasa, dan pengungkapan perasaan emosi. Repetisi salah satu cara untuk mempertahankan konsesif atas kalimat. Konsesif ini dibentuk dengan satu lingual (Oktavianus dalam Nurfitriani dkk., 2018:44).

Repetisi terdiri dari delapan macam Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yaitu sebagai berikut.

a. Repetisi epizeuksis, ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Selagi masih muda bekerjalah, *selagi* masih diberi kesehatan, *selagi* diberi dan *selagi* masih diberi umur panjang.

b. Repetisi tautotes, ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah kontruksi. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Aku sangat *mempercayai* dia, dia pun sangat *mempercayai* aku. Aku dan dia saling *mempercayai*.

c. Repetisi anafora, ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

bukan matamu, *bukan* hidungmu, *bukan* bibirmu. Aku mencintaimu karena hatimu.

d. Repetisi epistrofa, ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Bumi yang kaudiامي, laut yang kaulayari, *adalah puisi*.

Udara yang kauhirup, air yang kauteguki, *adalah puisi*.

Kebun yang kautanami, bukit yang kaugunduli, *adalah puisi*.

Gubug yang kauratapi, gedung yang kautinggali, *adalah puisi*.

e. **Repetisi simploke**, ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Kamu bilang Jakarta ini kejam. *Biarin.*

Kamu bilang Jakarta sulit. *Biarin.*

f. **Repetisi mesodiplosis**, ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat berturut-turut. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Tenaga honorer *jangan mencuri* kertas.

Pegawai kecil *jangan mencuri* laptop.

Pejabat *jangan mencuri* uang rakyat.

g. **Repetisi epanalepsis**, ialah pengulangan satuan lingual, yang kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Minta maaf lebih dulu kepadanya sebelum dia datang *minta maaf*.

Kamu mengalah bukan berarti dia mengalahkan *kamu*.

h. **Repetisi anadiplosis**, ialah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Berikut penulis contohkan di bawah ini.

Dalam hidup ada *tujuan*

tujuan dicapai dengan *usaha*

usaha disertai *doa*

doa berarti *harapan*

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi leksikal repetisi merupakan pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau

bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai. Repetisi juga terdiri dari *epizeuksis*, *tautotes*, *anfora*, *epistrofa*, *simploke*, *mesodiplosis*, *epanalepsis*, dan *repetisi anadiplosis*. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan kohesi leksikal repetisi.

2. Sinonim (Pada Kata)

Fungsi dari sinonimi adalah untuk menjalin hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana Sumarlam (dalam Widiatmoko, 2015:30). Sinonim merupakan kata yang memiliki persamaan/hampir sama pada makna/arti. Kekayaan budaya dan intensitas kontak dengan bahasa lainnya menentukan warna persinoniman dalam suatu bahasa (Oktavianus dalam Nurfitriani dkk., 2018:43).

Berdasarkan wujud satuan lingualnya, sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam (Widiatmoko, 2015:30), adalah sebagai berikut.

a. Sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), berikut contohnya.

Aku mohon kau mengerti perasaankku.

Kamu boleh bermain sesuka hatimu.

Dia terus berusaha mencari jatidirinya.

b. Sinonimi kata dengan kata, berikut contohnya.

Meskipun sedikit, saya sudah terima *bayaran*. Setahun menerima *gaji* 60 juta.

c. Sinonimi kata dengan frasa atau sebaliknya, berikut contohnya.

Yogyakarta semalam dilanda *gempa*. Akibat adanya *musibah* itu banyak gedung yang runtuh.

d. Sinonimi frasa dengan frasa, berikut contohnya.

Adhi adalah sosok yang *pandai bergaul*. Betapa tidak. Baru pindah dua hari ke sini, dia sudah bisa *beradaptasi dengan baik*.

e. Sinonimi klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat. Berikut contohnya.

Gunakan landasan teori yang tepat untuk *memecahkan masalah tersebut*. Pendekatan yang digunakan untuk *menyelesaikan persoalan itu* pun juga harus akurat.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi leksikal sinonim merupakan hubungan makna yang sepadan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam wacana. Sinonim juga terdiri dari sinonim antara morfem dengan morfem, kata dengan frasa dan sebaliknya, frasa dengan frasa, dan klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan kohesi leksikal sinonim.

3. Antonimi (Lawan Kata)

Antonimi ialah nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan lingual yang lain (Sumarlam dalam Widiatmoko, 2015:31). Oleh karena itu antonimi disebut juga oposisi makna, yang mencakup konsep yang benar-benar berlawanan sampai kepada yang hanya kontras makna saja (Widiatmoko, 2015:31). Antonimi adalah lawan kata. Suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (Oktavianus dalam Nurfitriani dkk., 2018:43).

Menurut sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima (Widiatmoko, 2015:31), adalah sebagai berikut.

a. Oposisi mutlak ialah pertentangan kata secara mutlak, berikut contohnya.

Hidup dan *matinya* perusahaan tergantung dari usaha kita. Jangan hanya *diam* menunggu kehancuran, mari kita mencoba *bergerak* dengan cara lain.

b. Oposisi kutub ialah oposisi yang bersifat gradasi (terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut). Berikut contohnya di bawah ini.

Baik orang *kaya* maupun orang *miskin*, semua mempunyai hak yang sama untuk mengenyam pendidikan.

c. Oposisi hubungan ialah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi, kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. Berikut contohnya di bawah ini.

Ibu Sa'adah adalah seorang *dosen* yang cerdas, sehingga semua *mahasiswa* senang kepadanya.

d. Oposisi hirarkial ialah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan, seperti kata-kata untuk merujuk pada satuan ukuran, penanggalan dan sejenisnya. Berikut contohnya di bawah ini.

Millimeter, sentimeter, meter.

e. Oposisi majemuk ialah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Berikut contohnya di bawah ini.

Kalapatra *berlari* karena takut dikejar anjing. Setelah agak jauh, ia *berjalan* menuju rumah temannya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi leksikal antonimi merupakan nama lain untuk benda atau hal yang lain; atau satuan lingual yang maknanya berlawanan atau berposisi dengan lingual yang lain. Antonimi atau oposisi juga terdiri dari oposisi mutlak, kutub, hubungan, hirarkial dan oposisi majemuk. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan kohesi leksikal sinonim.

4. Kolokasi (Sanding Kata)

Kolokasi ialah asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan, yaitu kata-kata yang dipakai dalam satuan domain atau jaringan tertentu (Sumarlam dalam Widiatmoko, 2015:32). Kolokasi merupakan persandingan kata (Almanar dalam Nurfitriani dkk., 2018:44). Kata-kata yang bersanding memiliki satu atau lebih cirri yang sama. Kolokasi ialah kecenderungan sejumlah kata untuk bergabung secara teratur dalam suatu bahasa. Setiap bahasa mempunyai kebiasaannya masing-masing untuk menggabungkan suatu kata dengan kata tertentu (Nurfitriani dkk., 2018:44). Berikut contohnya di bawah ini (Widiatmoko, 2015:33).

Waktu aku masih kecil, ayah sering mengajakku ke *sawah*. Ayah adalah seorang petani yang sukses. Dengan *lahan* yang luas dan *bibit padi* yang berkualitas serat didukung *sistem pengolahan* yang sempurna maka *panen* pun melimpah. Dari *hasil panen* itu pula keluarga ayahku mampu bertahan hidup secara layak.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi leksikal kolokasi merupakan asosiasi tertentu dalam menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan secara berdampingan, yaitu kata-kata yang dipakai dalam satuan

domain atau jaringan tertentu. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan kohesi leksikal kolokasi.

5. Hiponimi (Hubungan Atas - Bawah)

Hiponim ialah satuan bahasa yang maknanya dapat dianggap merupakan bagian dari makna satuan lingual yang lain (Sumarlam dalam Widiatmoko, 2015:31). Hiponim adalah suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lain yang lebih umum, yang disebut hiperonim atau hipernim (Rani dalam Nurfitriani dkk., 2018:43). Berikut contohnya di bawah ini (Widiatmoko, 2015:33).

Binatang melata termasuk ketegori hewan reptil. *Reptil* yang hidup di darat dan di air ialah *katak* dan *ular*. Cicak adalah reptil yang biasa merayap di dinding. Adapun jenis reptil yang hidup di semak-semak dan rumput adalah *kadal*. Sementara itu, reptil yang dapat berubah wrna sesuai dengan lingkungannya yaitu *bunglon*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi leksikal hiponim merupakan suatu kata atau frasa yang maknanya tercakup dalam kata atau frasa lain yang lebih umum, yang disebut hiperonim atau hipernim. Adapun kegunaan teori ini dalam penelitian adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan kohesi leksikal hiponim.

6. Ekuivalensi (Kesepadanan)

Ekuivalensi adalah kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigma (Sumarlam dalam Widiatmoko, 2015:33). Ekuivalensi bisa dikatakan sebagai kata yang memiliki kedekatan karena berasal dari kata dasar yang sama (Gemati, 2020:49). Berikut contohnya di bawah ini (Widiatmoko, 2015:33).

Andi memperoleh predikat *pelajar* teladan. Dia memang tekun sekali dalam *belajar*. Apa yang telah *diajarkan* oleh guru *pengajar* di sekolah diterima dan dipahaminya dengan baik. Andi merasa senang dan tertarik pada semua *pelajaran*.

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat penulis simpulkan bahwa kohesi leksikal ekuivalensi merupakan kesepadanan antara satuan lingual tertentu dengan satuan lingual yang lain dalam sebuah paradigm. Adapun kegunaan teori ini pada penelitian ini adalah untuk memahami lebih baik lagi terkait dengan jenis kohesi leksikal ekuivalensi.

2.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian terdahulu yang relevan digunakan sebagai referensi melengkapi teori-teori dari para ahli sekaligus sebagai pembeda dengan penelitian sekarang.

1. Widiatmoko (2015) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Ditemukan bahwa Kohesi leksikal yang digunakan yaitu pengulangan, sinonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi. Sedangkan kohesi gramatikal yang digunakan yaitu pengacuan, substitusi, pelepasan, konjungsi, inversi, dan pemasifan kalimat. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa koherensi yang digunakan yaitu hubungan perbandingan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan akibat-sebab, hubungan sebab-akibat, hubungan makna alasan (argumentatif), dan hubungan latar-simpulan.
2. Nurfitriani dkk (2018) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Proposal Mahasiswa Pbsi*. Kohesi yang ditemukan dalam proposal mahasiswa mahasiswa PBSI tanggal 23 Desember 2014 adalah kohesi berjenis (1) konjungsi dan ungkapan transisi, (2) referensi, (3) substitusi, dan (4) elipsis. Kohesi

yang berupa konjungsi dilihat pada setiap proposal yang dijadikan sampel penelitian. Dari keempat sampel itu, penggunaan konjungsi untuk menimbulkan kohesi dan ungkapan transisi ada yang sesuai dengan teori atau tepat dan juga ada yang tidak tepat. Ketidaktepatan itu terjadi pada konjungsi serta yang seharusnya digunakan konjungsi dan yang menyatakan gabungan. Selain itu, konjungsi yang tidak tepat digunakan adalah konjungsi dan dan serta yang seharusnya digunakan adalah konjungsi gabungan lain supaya muncul variasi dalam penggunaan konjungsi.

3. Antonia Windy (2020) melakukan penelitian dengan judul *Analisis Kohesi dan Koherensi pada Rubrik Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2018*. Penelitian tersebut mengambil data dari opini surat kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2018. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dalam artikel pada rubrik opini surat kabar Harian Kedaulatan Rakyat Edisi maret 2018 menggunakan penanda kekohesian gramatikal yakni penanda referensi substitusi, ellipsis, dan konjungsi. Serta menggunakan penanda kekohesian leksikal yakni penanda repetisi, sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi dan ekuivalensi. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa opini surat kabar Kedaulatan Rakyat Edisi maret 2018 menggunakan penanda kekoherensian yang meliputi koherensi temporal, koherensi intensitas, koherensi kausalitas, koherensi kontras dan koherensi perurutan. Sedangkan kekoherensian tidak berpenanda berupa koherensi perincian.

Adapun hubungan ketiga penelitian di atas dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis penanda kohesi dan koherensi. Yang membedakan kedua penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian. Kegunaan penelitian ini dalam penelitian penulis adalah sebagai bahan acuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah penelitian deskriptif yang bersifat kualitatif. Sugiyono (2016:35) mendeskripsikan bahwa metode deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang berkenaan dengan pertanyaan terhadap keberadaan variabel mandiri, baik hanya pada satu variabel atau lebih (variabel yang berdiri sendiri). Sedangkan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, yang mana peneliti adalah sebagai instrument kunci. Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam (Sugiyono, 2016:9).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi peneliti dalam melakukan penelitian. Penelitian ini dilakukan di Jambi dengan berkonsultasi bersama pembimbing. Peneliti melakukan penelitian di rumah peneliti sendiri (Kelurahan Payo Selincah, Kecamatan Jambi Selatan, Kota Jambi, Provinsi Jambi) karena telah mengumpulkan aspek yang dapat mendukung penelitian seperti buku, internet, koran dan panduan penelitian, sehingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Waktu penelitian merupakan masa penulis melakukan penelitian. Waktu penelitian yang akan penulis gunakan dalam penelitian ini dari tanggal 1 Agustus 2021 hingga 12 Januari 2022. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

Tabel 4. Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2021/2022																													
		Agustus- Oktober				Novemb er				Desemb er				januari				Februar i				Maret									
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4						
1	Bimbingan Proposal	■	■	■	■																										
2	Seminar Proposal							■																							
3	Perbaikan Proposal Penelitian									■	■																				
4	Tindakan Penelitian											■	■	■	■																
5	Analisis Data															■	■	■	■												
6	Penyusunan Laporan Akhir																			■	■	■	■								
7	Ujian Akhir																											■			

3.3 Data dan Sumber Data

3.3.1 Data

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan menganalisis (Siswanto, 2010:70). Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa kohesi gramatikal (pengacuan dan konjungsi) dan leksikal (repetisi dan antonimi) yang terdapat dalam rubrik berita tentang kesehatan dalam halaman muka *Tribun Jambi*, *Tribun Bisnis*, *Siginjai Land*, *Jambi Live*, *Lawan Covid-19* dan *Makalam Square* Edisi Agustus 2021.

3.3.2 Sumber Data

Menurut Arikunto (2010:129) sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Karena keterbatasan sumber data, waktu dan tenaga, adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari data tertulis berupa dokumen Koran *Tribun Jambi* tentang kesehatan dalam halaman muka *Tribun Jambi*, *Tribun Bisnis*, *Siginjai Land*, *Jambi Live*, *Lawan Covid-19* dan *Makalam Square* Edisi Agustus yang terbit dari 13 Agustus 2021 hingga 30 Agustus 2021.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara peneliti untuk mengumpulkan data-data yang digunakan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada (Iriana, 2019:11).

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2016: 240). Secara singkat metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mencari sumber data tertulis. Melalui metode ini, data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan kemudian dideskripsikan dan dipaparkan apa adanya (Wahyudi, 2011:30).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan beberapa langkah sebagai berikut.

1. Awalnya peneliti mengumpulkan data dengan cara berlangganan Koran Harian *Tribun Jambi* selama bulan Agustus 2021.

2. Kemudian peneliti membaca isi berita yang tertuang di dalam Koran Harian *Tribun Jambi* Edisi 13 Agustus sampai 30 Agustus 2021.
3. Setelah membaca tentang kesehatan di dalam Koran Harian *Tribun Jambi*, peneliti memperhatikan adanya kalimat-kalimat yang menggunakan penanda kohesi gramatikal dan leksikal.
4. Peneliti menandai kalimat-kalimat tersebut.
5. Peneliti mengumpulkan data yang menggunakan penanda kohesi gramatikal dan leksikal.

3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2016:244).

Penulis akan memaparkan analisis data yang dilakukan setelah proses pengumpulan data. Data yang diperoleh dijelaskan dalam bentuk deskriptif, yaitu dengan cara menjelaskan dan menggambarkan data yang telah diperoleh dari sumber data.

Adapun prosedur menganalisis penanda kohesi dan koherensi dalam Koran *Tribun Jambi* penulis adopsi dari Nabilah (2020:32) yang dimodifikasi sesuai kebutuhan penelitian penulis sebagai berikut.

1. Setelah membaca Koran, peneliti mengidentifikasi data mengenai penanda kohesi gramatikal dan leksikal serta diberikan tanda.

2. Klasifikasi data, artinya mengklasifikasikan atau mengelompokkan data yang bertumpu pada fokus penelitian ini yaitu data tentang penanda kohesi gramatikal dan leksikal dalam Koran *Tribun Jambi*.
3. Deskripsi data, artinya data berupa penanda kohesi yang sudah dikelompokkan dalam bentuk kebahasaan kemudian dipaparkan atau dideskripsikan.
4. Interpretasi data, yaitu proses menterjemahkan data menggunakan bahasa penulis sendiri mengenai penanda kohesi dalam Koran *Tribun Jambi*.

Tabel 5. Klasifikasi Data

No	Kutipan	Penanda Kohesi	Rubrik Berita	Tanggal Terbit
1				
2				
3				

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Sugiyono (2016:273-274) triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori, metode dan ahli yaitu dengan memanfaatkan berbagai teori, metode, dan ahli untuk menganalisis masalah yang sama. Berikut penulis paparkan lebih rinci di bawah ini.

1. Triangulasi Teori

Triangulasi teori adalah memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu (Bachri, 2012:56). Langkah yang penulis lakukan dalam triangulasi teori ini adalah setelah hasil dari penelitian didapat, kemudian hasil tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan.

2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode adalah usaha mengecek keabsahan data, atau mengecek keabsahan temuan penelitian. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan data yang sama. Pelaksanaannya dapat juga dengan cara cek dan recek (Bachri, 2012:56). Dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan teknik pengumpulan data berupa dokumentasi, sehingga langkah yang penulis lakukan adalah dengan cara mengecek secara berulang dengan memperhatikan adanya kalimat-kalimat yang menggunakan penanda kohesi dan penanda koherensi dalam Koran Harian *Tribun Jambi*.

3. Triangulasi Ahli

Triangulasi ahli merupakan cara untuk mengecek keabsahan data dengan menggunakan pendapat ahli (*expert judgment*). Dalam penelitian ini, ahli yang dimaksud adalah dosen pembimbing penulis sendiri. Dalam triangulasi ahli ini peneliti turut menyertakan pendapat daripada dosen pembimbing penulis sendiri dalam hal memilah kalimat-kalimat yang menggunakan penanda kohesi dan penanda koherensi dalam Koran Harian *Tribun Jambi*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil penelitian dan pembahasan tentang kohesi gramatikal dan kohesi leksikal yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021 yang telah dilakukan. Secara sistematis, laporan penelitian ini disajikan dalam dua bagian, yaitu (4.1) Hasil Penelitian dan (4.2) Pembahasan.

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berupa penanda kohesi gramatikal (pengacuan dan konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi dan antonimi) yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021. Hasil penelitian yang dipaparkan dalam bab ini terdiri dari kohesi gramatikal (pengacuan dan konjungsi) dan kohesi leksikal (repetisi dan antonimi). Karena keterbatasan waktu dan tenaga, maka tidak semua temuan yang penulis sajikan. Berikut penulis uraikan lebih rinci di bawah ini.

4.1.1 Kohesi Gramatikal

Dalam *Tribun Jambi* mengenai kesehatan yang terdapat dalam halaman muka *Tribun Jambi*, *Tribun Bisnis*, *Siginjai Land*, *Jambi Live*, *Lawan Covid-19* dan *Makalam Square*, penulis menemukan paragraf yang mengandung penanda kekohesian gramatikal sebanyak 396 kali, yakni terdiri dari kohesi gramatikal pengacuan sebanyak 186 kali dan kohesi konjungsi sebanyak 210 kali. Berikut penulis sajikan data lebih rinci di bawah ini.

4.1.1.1 Kohesi Gramatikal (Pengacuan)

Kohesi gramatikal pengacuan yang penulis temukan terdiri dari pengacuan persona sebanyak 147 kali dan pengacuan demonstratif sebanyak 39 kali, sedangkan pengacuan komparatif tidak penulis temukan dalam rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021. Berikut penulis sajikan data yang penulis temukan dalam penelitian ini.

- (1) Malam tadi **saya** pantau sudah enam pasien yang isoman **kita** pindahkan, kata Mashuri.
- (2) **Ia** juga menyampaikan rasa terimakasih kepada pengelola dan Kepala Pasar Angso Duo Jambi, yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan vaksinasi yang sedang berlangsung sejak kemarin.
- (3) **Dia** mengatakan puskesmas di Batanghari agar bisa melakukan pengambilan specimen sendiri sehingga bisa lebih cepat dalam mencapai target testing yang memang dipersyaratkan dalam PPKM level 4.
- (4) Namun **dirinya** juga berkomitmen dengan keterbatasan yang ada tidak mengurangi semangat satgas Covid-19 Kabupaten Muaro Jambi untuk melaksanakan program vaksinasi hingga mencapai target yang sudah ditetapkan.
- (5) Akan **kita** latih terus dan sudah **kita** lakukan di beberapa puskesmas. Akan tetapi bagi puskesmas yang memang sudah memiliki tenaga, **mereka** sudah bisa melaksanakannya, pungkasnya.
- (6) Instruksi Wali Kota Jambi Nomor 18 Tahun 2021 telah dikeluarkan, yang **saat ini** Kota Jambi, masih berada pada PPKM level IV Covid-19.

- (7) Plt Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, Raflizar, mengungkapkan, **saat ini** pemerintah kabupaten dan kota diharapkan menyiapkan tempat khusus untuk menyimpan vaksin moderna tersebut.
- (8) **Saat ini** bebrnya, baru RS Bratanata dan RS Bhayangkara yang sudah meminta vaksin Moderna ini.
- (9) Kegiatan ini kan juga gak bisa Cuma diserahkan ke kami (nakes) harus ada dukungan dari pihak-pihak yang lain seperti dilakukan **saat ini**.
- (10) Dikecamatan Geragai sendiri, ada sebanyak 1 kelurahan dan 8 desa yang telah difasilitasi oleh SKK Migas PetroChina Internasional Jabung L.td sampai **saat ini**.

4.1.1.2 Kohesi Gramatikal (Konjungsi)

Kohesi gramatikal konjungsi yang penulis temukan terdiri dari konjungsi koordinatif sebanyak 119 kali, konjungsi korelatif sebanyak 6 kali dan konjungsi subordinatif sebanyak 85 kali. Berikut penulis sajikan data yang penulis temukan dalam penelitian ini.

- (1) **Serta** pemberian sembako akan melalui pendataan terlebih dahulu.
- (2) **Sedangkan** fluktuasi kasus Covid-19 di Kota Jambi, menurun, **dan** tingkat kesembuhan lebih banyak daripada tingkat terkonfirmasi positif Covid-19.
- (3) **Sedangkan** vaksinasi kedua sudah di angka 26 persen.
- (4) **Tidak hanya** di Kota Jambi, kegiatan Yanaha Peduli Vaksin akan dilaksanakan merata di seluruh kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Jambi.
- (5) **Sehingga**, jika sembako turun, **maka** akan diterapkan 10-14 hari untuk pengetatan.

- (6) **Tidak hanya** pedagang nasi goreng yang keciptratan rejeki bak durian runtuh, pedagang buah pun juga turut diborong AKBP Irwan Andi Purnawan untuk diberikan kepada pasien Covid-19 isoter.
- (7) **Sehingga** kata Haris, wajar terjadi perbedaan data.

4.1.2 Kohesi Leksikal

Dalam *Tribun Jambi* mengenai kesehatan yang terdapat dalam halaman muka *Tribun Jambi*, *Tribun Bisnis*, *Siginjai Land*, *Jambi Live*, *Lawan Covid-19* dan *Makalam Square*, penulis menemukan paragraf yang mengandung penanda kekohesian leksikal sebanyak 15 kali, yakni terdiri dari kohesi leksikal repetisi sebanyak 14 kali dan kohesi leksikal antonimi sebanyak 1 kali. Berikut penulis sajikan data lebih rinci di bawah ini.

4.1.2.1 Kohesi Leksikal (Repetisi)

Kohesi leksikal repetisi yang penulis temukan terdiri dari epizeuksi sebanyak 1 kali, teutotes sebanyak 4 kali, anafora sebanyak 3 kali, epistrofa sebanyak 2 kali dan mesodiplosis sebanyak 4 kali, sedangkan leksikal repetisi lainnya tidak penulis temukan dalam rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021. Berikut penulis sajikan data yang penulis temukan dalam penelitian ini.

- (1) Saat ini untuk dokter kontrak yang ada di RSUD Nudin Hamzah, terdiri dari dokter **spesialis** radiologi, **spesialis** patologi klinik, **spesialis** neurologi, **spesialis** mata dan **spesialis** anak.
- (2) Jangan sampai nakes ini **mogok** kerja, kalau sampai **mogok**, bahaya sekali.
- (3) Kepala RSUD Nurdin Hamzah, Nasrul Felani, mengatakan, saat ini di rumah sakit hanya memiliki beberapa **dokter**. Hanya saja, terdapat beberapa **dokter** spesialis yang masih kosong.

- (4) Warga SAD bernama Ibrahim, yang sudah menetap puluhan tahun di Desa Sungai Dayo, Kecamatan Bahar Utara, mengaku tidak pernah seumur hidupnya **disuntik**. Pria kelahiran 1970 yang berprofesi sebagai petani sawit dan hansip di Kantor Desa Sungai Dayo, baru pertama **disuntik**, saat ikut vaksinasi Covid-19 masal di Kantor Desa Sungai Dayo.
- (5) Tidak hanya **pedagang** nasi goreng yang keciptratan rejeki bak durian runtuh, **pedagang** buah pun juga turut diborong AKBP Irwan Andi Purnawan untuk diberikan kepada pasien Covid-19 isoter.
- (6) **Lion Air Group** dan faskes kerjasama mendukung program pemerintah bagian usaha guna memastikan keamanan dan sebagai syarat penerbangan setiap calon penumpang dalam bepergian menggunakan pesawat udara sejalan menekan laju penyebaran virus korona (Covid-19).
Lion Air Group optimis, ketersediaan layanan uji kesehatan mampu memberikan nilai lebih dan kemudahan setiap calon penumpang agar bisa merencanakan perjalanan udara sehat, aman dan menyenangkan.
- (7) **Kapolsek** mengatakan bahwa panitia penyelenggara pesta pernikahan tersebut akan diperiksa.
Kapolsek mengimbau, di tengah PPKM level 4 agar tidak mengadakan acara yang sifatnya menjadikan kerumunan masyarakat.
- (8) **Luhut** menjelaskan bahwa level PPKM tentunya akan diturunkan apabila kondisi penyebaran corona di suatu wilayah makin membaik.
Luhut memastikan pemerintah terus mengevaluasi penerapan PPKM di Jawa dan Bali setiap sepekan sekali.

- (9) Nanti Tungal, harus disterilkan, testing dan traking harus **ditingkatkan**. Kemudian vaksinasi juga harus **ditingkatkan**.
- (10) Mengkaji banyaknya keluhan masyarakat terkait mahalanya **harga tes PCR** itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) akhirnya memerintahkan Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin untuk segera menurunkan **harga tes PCR**.
- (11) Kapolres Muaro Jambi, AKBP Yuyan Priatmaja mengatakan, **hingga** saat ini Tim Satgas Covid-19 di Kabupaten Muaro Jambi terus menggenjot pelaksanaan program vaksinasi **hingga** dapat mempercepat pembentukan herd immunity masyarakat.
- (12) Hasil uji klinik fase I terhadap **vaksin** merah putih berjalan baik dengan respon imun dari **vaksin** sangat menjanjikan.
- (13) Sebanyak 135 **Ibu hamil** (bumil) di Kota Jambi, telah tervaksin Covid-19 tahap pertama, dihari pertama. Menurut Irawati hal tersebut dikarenakan vaksinasi Covid-19 bagi **Ibu hamil** di Kota Jambi, baru berlokasi di satu tempat.
- (14) Sejauh ini **nakes** sudah mendapatkan dua kali suntikan vaksin jenis sinovac. Namun masih saja **nakes** yang terpapar corona.

4.1.2.2 Kohesi Leksikal (Antonimi)

Kohesi leksikal antonimi yang penulis temukan hanya 1 kali oposisi mutlak, sedangkan leksikal antonimi lainnya tidak penulis temukan dalam rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021. Berikut penulis sajikan data yang penulis temukan dalam penelitian ini.

- (1) Dimana satu sekolah menyiapkan dua ruang kelas, yang nantinya untuk satu ruangan **laki-laki** dan satu lagi **perempuan**.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Kohesi Gramatikal

Kohesi gramatikal merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk (Widiatmoko, 2015:4). Berdasarkan hasil penelitian penulis menemukan dua penanda kohesi gramatikal, yaitu pengacuan, dan konjungsi.

Penanda pengacuan persona yang penulis temukan berjumlah 147 frekuensi. Adapun penanda pengacuan persona yang penulis temukan terdiri dari *aku, saya, kami, kita, ia, dia, lekat kanan: -nya, mereka.*

Penanda pengacuan demonstratif yang penulis temukan berjumlah 39 frekuensi. Adapun penanda pengacuan demonstratif yang penulis temukan terdiri dari *kini, sekarang, saat ini, siang, sini, ini, situ, itu.*

Penanda konjungsi yang penulis temukan berjumlah 210 frekuensi. Adapun penanda konjungsi yang penulis temukan terdiri dari *dan, serta, atau, tetapi, sedangkan, tidak hanya, sejak, sementara, hingga, agar, meski, sebab, karena, sehingga, maka, dengan, bahwa, yang.*

Berikut penulis paparkan hasil temuan dari ketiga jenis kohesi gramatikal.

4.2.1.1 Kohesi Gramatikal (Pengacuan)

Pengacuan (referensi) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu acuan) yang mendahului atau mengikutinya (Widiatmoko, 2015:34). Pengacuan terdiri dari tiga macam yakni pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif.

1. Pengacuan Persona

Pengacuan persona direalisasikan melalui pronomina persona (kata ganti orang), yang meliputi persona pertama, kedua, dan ketiga maupun jamak. Penanda kohesi pengacuan persona dalam rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi 13 Agustus sampai 30 Agustus 2021 ditemukan lima pronomina, yaitu pronomina persona pertama tunggal dan jamak, pronomina persona kedua tunggal, pronomina persona ketiga tunggal dan jamak. Diantaranya dapat dilihat pada data berikut ini.

- (1) Malam tadi **saya** pantau sudah enam pasien yang isoman **kita** pindahkan, kata Mashuri. (Jambi Life, 13 Agustus 2021, Hal.6, Pasien Isolasi Mandiri Dijemput).

Saya pada kalimat di atas merupakan pronomina persona pertama tunggal, selain itu terdapat juga pronomina persona pertama jamak yaitu *kita*, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (2) Semuanya kecuali yang gejala sangat ringan sekali, mulai ringan dan sedang **kita** bawa (ke tempat isolasi terpadu), ujarnya. (Jambi Life, 13 Agustus 2021, Hal.6, Pasien Isolasi Mandiri Dijemput).

Kita pada kalimat di atas merupakan pronomina persona pertama jamak, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (3) **Kami** koordinasikan ini dengan pihak provinsi untuk mmeminta gubernur menyanggupi bantuan sembaku, jelas Fasha. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Pengetatan dan Mobilitas Masyarakat di Kota Jambi).

Kami pada kalimat di atas merupakan pronomina persona pertama jamak Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (4) Titik pertama kegiatan **kita** ini Puskesmas Simpang Kawat Jambi, nantinya juga akan **kita** adakan di Kabupaten Muaro Jambi, Bangko dan seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Jambi, ujanya. (Tribun Bisnis, 13 Agustus 2021, Hal.3, Bagikan Hand Sanitizer Gratis).

Kita pada kalimat di atas merupakan pronomina persona pertama jamak, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (5) **Ia** juga menyampaikan rasa terimakasih kepada pengelola dan Kepala Pasar Angso Duo Jambi, yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan vaksinasi yang sudah berlangsung sejak kemarin. (Makalam Square, 15 Agustus 2021, Hal. 3, Polda Jambi Gencar Vaksinasi Massal).

Ia pada kalimat di atas merupakan pronomina persona ketiga tunggal, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (6) **Dia** mengatakan puskesmas di Batanghari agar bisa melakukan pengambilan specimen sendiri sehingga bisa lebih cepat dalam mencapai target testing yang memang dipersyaratkan dalam PPKM level 4. (Lawan Covid-19, 16 Agustus, Hal. 4, Bujuk Warga Jalani Tes).

Dia pada kalimat di atas merupakan pronomina persona ketiga tunggal, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (7) Namun **dirinya** juga berkomitmen dengan keterbatasan yang ada tidak mengurangi semangat satgas Covid-19 Kabupaten Muaro Jambi untuk melaksanakan program vaksinasi hingga mencapai target yang sudah ditetapkan. (Lawan Covid-19, 16 Agustus, Hal. 4, Satgas Jemput Bola ke Plosok).

-nya pada kalimat di atas merupakan pronomina persona ketiga tunggal, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (8) Akan **kita** latih terus dan sudah **kita** lakukan di beberapa puskesmas. Akan tetapi bagi puskesmas yang memang sudah memiliki tenaga, **mereka** sudah bisa melaksanakannya, pungkasnya. (Lawan Covid-19, 19 Agustus, Hal. 4, Tes Swab-PCR di Kabupaten Batanghari).

Kita pada kalimat di atas merupakan pronomina persona pertama jamak. Selain itu terdapat juga pronomina persona ketiga jamak, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

- (9) **Ia** menambahkan, jika bupati telah menegur langsung untuk penanganan persoalan tersebut yang ditakutinya terjadi miskomunikasi. (Jambi Life, 20 Agustus 2021, Hal. 6, Data Covid-19 Tidak Lagi Diperbaharui).

Ia pada kalimat di atas merupakan pronomina persona ketiga tunggal, Hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:4) menyatakan bahwa kohesi gramatikal merupakan aspek formal Bahasa dalam wacana hubungan yang tampak pada bentuk.

2. Pengacuan Demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

- (10) Instruksi Wali Kota Jambi Nomor 18 Tahun 2021 telah dikeluarkan, yang **saat ini** Kota Jambi, masih berada pada PPKM level IV Covid-19. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Pengetatan dan Mobilitas Masyarakat di Kota Jambi).

Saat ini pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Artinya saat ini menyatakan waktu pada masa itu, hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif

(kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

- (11) Plt Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, Raflizar, mengungkapkan, **saat ini** pemerintah kabupaten dan kota diharapkan menyiapkan tempat khusus untuk menyimpan vaksin moderna tersebut. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Vaksin Moderna untuk Nakes).

Saat ini pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Artinya saat ini menyatakan waktu pada masa itu, demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional), hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

- (12) **Saat ini** bebarnya, baru RS Bratanata dan RS Bhayangkara yang sudah meminta vaksin Moderna ini. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Vaksin Moderna untuk Nakes).

Saat ini pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Artinya saat ini menyatakan waktu pada masa itu, demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional), hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

- (13) Kegiatan ini kan juga gak bisa Cuma diserahkan ke kami (nakes) harus ada dukungan dari pihak-pihak yang lain seperti dilakukan **saat ini**. (Tribun Bisnis, 13 Agustus 2021, Hal.3, Bagikan Hand Sanitizer Gratis).

Saat ini pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Artinya saat ini menyatakan waktu pada masa itu, demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional), hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

- (14) Dikecamatan Geragai sendiri, ada sebanyak 1 kelurahan dan 8 desa yang telah difasilitasi oleh SKK Migas PetroChina Internasional Jabung L.td sampai **saat ini**. (Tribun Jambi, 20 Agustus 2021, Hal. 8, SKK Migas PetroChina dan Dinkes Gelar Vaksinasi di Desa Pandan Makmur).

Saat ini pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Artinya saat ini menyatakan waktu pada masa itu, demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional), hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

- (15) **Saat ini**, vaksinasi khusus ibu hamil (bumil) diadakan sepekan sekali. (Makalam Square, 21 Agustus 2021, Hal.9, Vaksinasi Bumil Sepekan Sekali).

Saat ini pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu kini. Artinya saat ini menyatakan waktu pada masa itu, demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional), hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti

penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

(16) Pemerintah juga melakukan pembelian 1.560.780 dosis vaksin Pfizer yang telah tiba tadi **siang**. (Tribun Jambi, 23 Agustus 2021, Hal. 8, Hanya Disebar di Jabodetabek).

Siang pada kalimat di atas merupakan pengacuan demonstratif waktu netral. Artinya siang menyatakan waktu pada masa itu, demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional), hal ini sesuai dengan pendapat Sumarlam (dalam Widiatmoko 2015:36) menyatakan bahwa pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronominal demonstratif tempat (lokasional).

4.2.1.2 Kohesi Gramatikal (Konjungsi)

Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Widiatmoko, 2015:39).

1. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih yang sama pentingnya, atau memiliki status yang sama: *dan, serta, atau, tetapi, melainkan, padahal, dan sedangkan*.

- (17) **Serta** pemberian sembako akan melalui pendataan terlebih dahulu. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Pengetatan dan Mobilitas Masyarakat di Kota Jambi).

Serta pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi koordinatif, hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif (Widiatmoko, 2015:39).

- (18) **Sedangkan** fluktuasi kasus Covid-19 di Kota Jambi, menurun, **dan** tingkat kesembuhan lebih banyak daripada tingkat terkonfirmasi positif Covid-19. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Pengetatan dan Mobilitas Masyarakat di Kota Jambi).

Sedangkan pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi koordinatif, hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

- (19) **Sedangkan** vaksinasi kedua sudah di angka 26 persen. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Pengetatan dan Mobilitas Masyarakat di Kota Jambi).

Sedangkan pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi koordinatif, hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur

yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

2. Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa atau klausa yang memiliki status sintaksis yang sama, konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh satu kata, frasa atau klausa yang dihubungkan.

- (20) **Tidak hanya** di Kota Jambi, kegiatan Yanaha Peduli Vaksin akan dilaksanakan merata di seluruh kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Jambi. (Tribun Bisnis, 13 Agustus 2021, Hal.3, Bagikan Hand Sanitizer Gratis).

Tidak hanya pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi korelatif hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

- (21) **Tidak hanya** pedagang nasi goreng yang keciptratan rejeki bak durian runtuh, pedagang buah pun juga turut diborong AKBP Irwan Andi Purnawan untuk diberikan kepada pasien Covid-19 isoter. (Jambi Life, 14 Agustus, Hal. 6, Borong Nasi Untuk Pasien Covid-19).

Tidak hanya pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi korelatif, hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa

satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

3. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif yaitu konjungsi yang menghubungkan dua klausa, atau lebih, dan klausa itu tidak memiliki status sintaksis yang sama, salah satu dari klausa itu merupakan anak kalimat.

- (22) **Sehingga**, jika sembako turun, **maka** akan diterapkan 10-14 hari untuk pengetatan. (Makalam Square, 13 Agustus 2021, Hal.9, Pengetatan dan Mobilitas Masyarakat di Kota Jambi).

Sehingga dan maka pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi subordinatif hasil, hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

- (23) **Sehingga** kata Haris, wajar terjadi perbedaan data. (Makalam Square, 21 Agustus 2021, Hal. 9, Gubernur: Wajar Ada Perbedaan Data).

Sehingga pada kalimat di atas merupakan bagian dari konjungsi subordinatif hasil, , hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:39) menyatakan bahwa konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana. Unsur yang dirangkaikan dapat berupa satuan lingual kata, frasa klausa, kalimat, dan dapat juga berupa unsur yang lebih

besar dari itu, misalnya alinea dengan pemarkah lanjutan, dan topik pembicaraan dengan pemarkah alih topik atau pemarkah disjungtif.

4.2.2 Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif (Sumarlam dalam Nurfitriani dkk., 2018:43). Berikut penulis paparkan hasil temuan dari ketiga jenis kohesi leksikal.

4.2.2.1 Kohesi Leksikal (Repetisi)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Sumarlam dalam Widiatmoko, 2015:27). Repetisi terdiri dari delapan macam Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yaitu sebagai berikut.

1. **Repetisi epizeuksis**, ialah pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut. Berikut datanya.

(1) Saat ini untuk dokter kontrak yang ada di RSUD Nudin Hamzah, terdiri dari dokter **spesialis** radiologi, **spesialis** patologi klinik, **spesialis** neurologi, **spesialis** mata dan **spesialis** anak. (Siginjai Land, 14 Agustus, Hal. 5. RS Kekurangan Dokter Spesialis).

Pada data (1) kata *spesialis* diulang lima kali. Kata yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan itu, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual (kata) yang dipentingkan beberapa kali secara berturut-turut.

2. **Repetisi tautotes**, ialah pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah kontruksi. Berikut datanya.

(2) Jangan sampai nakes ini **mogok** kerja, kalau sampai **mogok**, bahaya sekali. (Tribun Jambi, 14 Agustus, Hal. 1, Insentif Nakes Cair Senin)

Pada data (1) kata mogok diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan itu, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

- (3) Kepala RSUD Nurdin Hamzah, Nasrul Felani, mengatakan, saat ini di rumah sakit hanya memiliki beberapa **dokter**. Hanya saja, terdapat beberapa **dokter** spesialis yang masih kosong. (Siginjai Land, 14 Agustus, Hal. 5. RS Kekurangan Dokter Spesialis).

Pada data (3) kata *dokter* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan itu, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

- (4) Warga SAD bernama Ibrahim, yang sudah menetap puluhan tahun di Desa Sungai Dayo, Kecamatan Bahar Utara, mengaku tidak pernah seumur hidupnya **disuntik**. Pria kelahiran 1970 yang berprofesi sebagai petani sawit dan hansip di Kantor Desa Sungai Dayo, baru pertama **disuntik**, saat ikut vaksinasi Covid-19 masal di Kantor Desa Sungai Dayo. (Siginjai Land, 14 Agustus, Hal. 5, Seumur Hidup Belum Pernah Disuntik).

Pada data (4) kata *disuntik* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan itu, , hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

- (5) Tidak hanya **pedagang** nasi goreng yang keciptratan rejeki bak durian runtuh, **pedagang** buah pun juga turut diborong AKBP Irwan Andi Purnawan untuk diberikan kepada pasien Covid-19 isoter. (Jambi Life, 14 Agustus, Hal. 6, Borong Nasi Untuk Pasien Covid-19).

Pada data (5) kata *pedagang* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut untuk menekankan pentingnya makna dalam konteks kutipan itu, hal ini sesuai dengan

pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual (sebuah kata) beberapa kali dalam sebuah konstruksi.

3. **Repetisi anafora**, ialah pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya.

(6) **Lion Air Group** dan faskes kerjasama mendukung program pemerintah bagian usaha guna memastikan keamanan dan sebagai syarat penerbangan setiap calon penumpang dalam bepergian menggunakan pesawat udara sejalan menekan laju penyebaran virus korona (Covid-19).

Lion Air Group optimis, ketersediaan layanan uji kesehatan mampu memberikan nilai lebih dan kemudahan setiap calon penumpang agar bisa merencanakan perjalanan udara sehat, aman dan menyenangkan. (Lawan Covid-19, 15 Agustus 2021. Hal 3).

Pada data (6) kata *Lion Air Grop* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya.

(7) **Kapolsek** mengatakan bahwa panitia penyelenggara pesta pernikahan tersebut akan diperiksa.

Kapolsek mengimbau, di tengah PPKM level 4 agar tidak mengadakan acara yang sifatnya menjadikan kerumunan masyarakat. (Jambi Life, 16 Agustus 2021, Hal. 6, Satgas Bubarkan Pesta Pernikahan).

Pada data (7) kata *Kapolsek* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya, pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya, , hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya.

(8) **Luhut** menjelaskan bahwa level PPKM tentunya akan diturunkan apabila kondisi penyebaran corona di suatu wilayah makin membaik.

Luhut memastikan pemerintah terus mengevaluasi penerapan PPKM di Jawa dan Bali setiap sepekan sekali. (Jambi Life, 16 Agustus 2021, Hal.6).

Pada data (8) kata *Luhut* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan kata atau frasa pertama pada kalimat berikutnya, pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual berupa kata atau frasa pertama pada akhir baris atau kalimat berikutnya.

4. **Repetisi epistrofa**, ialah pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

(9) Nanti Tungal, harus disterilkan, testing dan traking harus **ditingkatkan**. Kemudian vaksinasi juga harus **ditingkatkan**. (Makalam Square, 14 Agustus, Hal. 9, Haris Minta Penyekatan di Tungal).

Pada data (9) kata *ditingkatkan* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

a. Mengkaji banyaknya keluhan masyarakat terkait mahal nya **harga tes PCR** itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) akhirnya memerintahkan Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin untuk segera menurunkan **harga tes PCR**. (Tribun Jambi, 16 Agustus, Hal. 1, Harga Tes PCR Maksimal Rp 550 Ribu).

Pada data (10) kata *harga tes PCR* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan kata atau frasa pada akhir kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa pengulangan

satuan lingual kata/frasa pada akhir baris (dalam puisi) atau akhir kalimat (dalam prosa) secara berturut-turut.

5. **Repetisi simploke**, ialah pengulangan satuan lingual pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut. Tidak ada jenis repetisi simploke yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021

6. **Repetisi mesodiplosis**, ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat berturut-turut.

(10) Kapolres Muaro Jambi, AKBP Yuyan Priatmaja mengatakan, **hingga** saat ini Tim Satgas Covid-19 di Kabupaten Muaro Jambi terus menggenjot pelaksanaan program vaksinasi **hingga** dapat mempercepat pembentukan herd immunity masyarakat. (Lawan Covid-19, 16 Agustus, Hal. 4, Satgas Jemput Bola ke Plosok).

Pada data (11) kata *hingga* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat berturut-turut.

(11) Hasil uji klinik fase I terhadap **vaksin** merah putih berjalan baik dengan respon imun dari **vaksin** sangat menjanjikan. (Tribun Jambi, 19 Agustus 2021, Hal. 1, Vaksin Merah Putih Siap 2022).

Pada data (12) kata *vaksin* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat berturut-turut.

(12) Sebanyak 135 **Ibu hamil** (bumil) di Kota Jambi, telah tervaksin Covid-19 tahap pertama, dihari pertama.

Menurut Irawati hal tersebut dikarenakan vaksinasi Covid-19 bagi **Ibu hamil** di Kota Jambi, baru berlokasi di satu tempat. (Makalam Square, 21 Agustus 2021, Hal. 9, Vaksinasi Bumil Sepekan Sekali).

Pada data (13) kata *Ibu hamil* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat berturut-turut

(13) Se jauh ini **nakes** sudah mendapatkan dua kali suntikan vaksin jenis sinovac. Namun masih saja **nakes** yang terpapar corona. (Siginjai Land, 21 Agustus 2021, Hal. 5, Vaksin Ketiga untuk 1.587 Nakes).

Pada data (14) kata *nakes* diulang dua kali. Kata yang diulang tersebut menunjukkan pengulangan satuan lingual di tengah-tengah kalimat, hal ini sesuai dengan pendapat Keraf (dalam Widiatmoko, 2015:27) yang menyatakan bahwa ialah pengulangan satuan lingual di tengah-tengah baris atau kalimat berturut-turut

7. **Repetisi epanalepsis**, ialah pengulangan satuan lingual, yang kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama. Tidak ada jenis repetisi epanalepsis yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.
8. **Repetisi anadiplosis**, ialah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya. Tidak ada jenis repetisi anadiplosis yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

4.2.2.2 Kohesi Leksikal (Antonimi)

Antonimi adalah lawan kata. Suatu wacana yang dinamis juga sering menempatkan kohesi leksikal secara fleksibel dan variatif dengan mempertentangkan makna yang berlawanan (Oktavianus dalam Nurfitriani dkk., 2018:43).

Menurut sifatnya, oposisi makna dapat dibedakan menjadi lima (Widiatmoko, 2015:31), adalah sebagai berikut.

1. Oposisi Mutlak, ialah pertentangan kata secara mutlak.

(15) Dimana satu sekolah menyiapkan dua ruang kelas, yang nantinya untuk satu ruangan **laki-laki** dan satu lagi **perempuan**. (Siginjai Land, 23 Agustus 2021, Hal. 5, Perawatan Pasien OTG Covid-19).

Pada data (15) kata laki-laki dan perempuan merupakan oposisi mutlak karena memiliki makna yang berlawanan, hal ini sesuai dengan pendapat (Widiatmoko, 2015:31) menyatakan bahwa pertentangan kata secara mutlak.

2. Oposisi Kutub, ialah oposisi yang bersifat gradasi (terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut). Tidak ada jenis oposisi kutub yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

3. Oposisi Hubungan, ialah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi, kata yang satu dimungkinkan ada kehadirannya karena kehadiran kata yang lain yang menjadi oposisinya atau kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain. Tidak ada jenis oposisi hubungan yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

4. Oposisi Hirarkial, ialah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan, seperti kata-kata untuk merujuk pada satuan ukuran, penanggalan dan

sejenisnya. Tidak ada jenis oposisi hirarkial yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

- 5. Oposisi Majemuk**, ialah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata (lebih dari dua). Tidak ada jenis oposisi majemuk yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil analisis dan pembahasan pada bab di atas, penanda kohesi gramatikal yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021 terdapat pengacuan persona, pengacuan demonstratif, substitusi, dan konjungsi. Frekuensi terbanyak pada penanda kohesi gramatikal adalah konjungsi koordinatif, yaitu sebanyak 119 dari total 396 frekuensi. Sementara itu, frekuensi paling sedikit adalah konjungsi korelatif, yaitu sebanyak 6 dari total 396 frekuensi.

Sedangkan penanda kohesi leksikal yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021 terdapat repetisi dan antonimi. Frekuensi terbanyak pada penanda kohesi leksikal adalah repetisi sebanyak 14 frekuensi dari total 15 temuan frekuensi, tepatnya repetisi tautotes dan repetisi mesodiplosis masing-masing sebanyak 4 frekuensi, kemudian diikuti repetisi anaphora 3 frekuensi, epistrofa 2 frekuensi dan epizeuksis 1 frekuensi. Sedangkan antonimi hanya terdapat 1 frekuensi yakni berupa oposisi mutlak.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil temuan dan analisis yang telah penulis capai dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan sebagai berikut.

1. Bagi mahasiswa jurusan bahasa dan sastra Indonesia hendaknya melestarikan dan mengembangkannya.

2. Setelah membaca dan dapat memahami isi dari skripsi ini diharapkan kepada pembaca agar dapat mengambil manfaat yaitu berupa penanda kohesi gramatikal (pengacuan dan konjungsi) dan penanda kohesi leksikal (repetisi dan antonimi) yang dimanfaatkan dalam membangun rubrik berita tentang kesehatan di *Tribun Jambi* Edisi Agustus 2021 ini.
3. Hendaklah bagi peneliti selanjutnya agar lebih mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penanda kohesi yang lain maupun penanda koherensi

DAFTAR PUSTAKA

- Apreno Reci, Suryadi & Djunaidi Bambang. 2018. *Kohesi Dan Koherensi Dalam Rubrik Olahraga Harian Rakyat Bengkulu*. Jurnal Ilmiah Korpus, Volume II, Nomor III, Desember 2018.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan* Praktik Jakarta: PT Bina Aksara.
- Bachri B. S. 2012. *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Surabaya.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-dasar Analisis Wacana dalam Bahasa*. Jogjakarta: Pustaka Gondo Suli.
- Busri, Hasan. 2010. Analisis Wacana Tulis. <http://hasanbusri.blogspot.com/2010/01/kajian.wacana.html>.
- Chaer. Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Darma, Y. A. 2014. *Analisis Wacana Kritis. Bandung: PT Retika Aditama*. Lubis, A.H.M. 2011.
- Ermanto, 2005. *Menjadi WARTAWAN Handal & Profesional*. Yogyakarta : Cinta Pena.
- Gemati, A. W. W. 2020. *Analisis Kohesi dan Koherensi Pada Rubrik Opini Surat Kabar Kedaulatan Rakyat Edisi Maret 2018*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Hartono, B. 2012. *Dasar-dasar Kajian Wacana*. Semarang: Pustaka Zaman.
- Hidayat, N. W. 2016. *Kohesi dan Koherensi Dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Islam Bustanul Pakusari Jember*. Jurnal Edukasi. 33-35.
- Junaiyah dan Arifin. 2010. *Keutuhan Wacana*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- Mulyana, D. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nabila, In Churin. 2020. *Kohesi dan Koherensi dalam Wacana*. Sukabumi: Farha Pustaka.

- Nurfitriani, Bahry R & Azwardi. 2018. Analisis Kohesi Dan Koherensi Dalam Proposal Mahasiswa Pbsi Tanggal 23 Desember 2014. *Jurnal Bahasa dan Sastra* Vol. 12 No. 1; Januari 2018:39-49.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa (Berbasis Kompetensi)*. Yogyakarta: BPF.
- Prawiro, M. (2019). *Media Online adalah: Pengertian, Ciri-Ciri, Fungsi, Jenis Media Online*.
- Retrieved from <https://www.maxmanroe.com/vid/sosial/pengertian-media-online.html>.
- Rohana & Syamsuddin, thahir. 2015. Buku Analisis Wacana. In: *Analisis Wacana*. Cv. Samudra Alif Mim, Makassar, Pp. 1-112. Isbn 978-602-73810-1-8.
- Romli, Asep Syamsul M. 2014. *Jurnalistik Online: Panduan Mengelola Media Online*. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Setiawan, Teguh. 2011. *Wacana Bahasa Indonesia* . Jakarta: Universitas Terbuka.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumadiria, H. AS. 2006. *Jurnalistik Indonesia Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalistik Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sudaryat Yayat . 2008. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Tarigan, Henry Guntur dan Djago Tarigan. (2009). *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Widiatmoko, Wisnu. 2015. (Skripsi) *Analisis Kohesi dan Koherensi Wacana Berita Rubrik Nasional di Majalah Online Detik*. Semarang: FBS Universitas Negeri Semarang.

Lampiran 1

Penanda Gramatikal Pengacuan dan Konjungsi

No	Kutipan	Penanda Kohesi	Rubrik Berita	Tanggal Terbit
1	Malam tadi saya pantau sudah enam pasien yang isoman kita pindahkan, kata Mashuri	Pronomina Persona	Jambi Life	13
2	Semuanya kecuali yang gejala sangat ringan sekali, mulai ringan dan sedang kita bawa (ke tempat isolasi terpadu).	Pronomina Persona	Jambi Life	13
3	Kami koordinasikan ini dengan pihak provinsi untuk mmeminta gubernur menyanggupi bantuan sembaku, jelas Fasha.	Pronomina Persona	Makalam Square	13
4	Titik pertama kegiatan kita ini Puskesmas Simpang Kawat Jambi, nantinya juga akan kita adakan di Kabupaten Muaro Jambi, Bangko dan seluruh kabupaten/ kota di Provinsi Jambi, ujarnya	Pronomina Persona	Tribun Jambi	13
5	Ia juga menyampaikan rasa terimakasih kepada pengelola dan Kepala Pasar Angso Duo Jambi, yang telah bekerja sama dalam pelaksanaan vaksinasi yang sudah berlangsung sejak kemarin.	Pronomina Persona	Makalam Square	15
6	Dia mengatakan puskesmas di Batanghari agar bisa melakukan pengambilan specimen sendiri sehingga bisa lebih cepat dalam mencapai target testing yang memang dipersyaratkan dalam PPKM level 4.	Pronomina Persona	Lawan Covid-19	16
7	Namun dirinya juga berkomitmen dengan keterbatasan yang ada tidak mengurangi semangat satgas Covid-19 Kabupaten Muaro Jambi untuk melaksanakan program vaksinasi hingga mencapai target yang sudah ditetapkan.	Pronomina Persona	Lawan Covid-19	16
8	Akan kita latih terus dan sudah kita lakukan di beberapa puskesmas. Akan tetapi bagi puskesmas yang memang sudah memiliki tenaga, mereka sudah bisa melaksanakannya, pungkasnya.	Pronomina Persona	Lawan Covid-19	19
9	Ia menambahkan, jika bupati telah menegur langsung untuk penanganan persoalan tersebut yang ditakutinya terjadi miskomunikasi.	Pronomina Persona	Jambi Life	20
10	Instruksi Wali Kota Jambi Nomor 18 Tahun 2021 telah dikeluarkan, yang saat ini Kota Jambi, masih berada pada PPKM level IV Covid-19.	Pengacuan Demonstratif	Makalam Square	13
11	Plt Kepala Dinas Kesehatan Provinsi Jambi, Raflizar, mengungkapkan, saat ini pemerintah	Pengacuan Demonstratif	Makalam Square	13

	kabupaten dan kota diharapkan menyiapkan tempat khusus untuk menyimpan vaksin moderna tersebut.			
12	Saat ini bebrnya, baru RS Bratanata dan RS Bhayangkara yang sudah meminta vaksin Moderna ini.	Pengacuan Demonstratif	Makalam Square	13
13	Kegiatan ini kan juga gak bisa Cuma diserahkan ke kami (nakes) harus ada dukungan dari pihak-pihak yang lain seperti dilakukan saat ini .	Pengacuan Demonstratif	Tribun Bisnis	13
14	Dikecamatan Geragai sendiri, ada sebanyak 1 kelurahan dan 8 desa yang telah difasilitasi oleh SKK Migas PetroChina Internasional Jabung L.td sampai saat ini .	Pengacuan Demonstratif	Tribun Jambi	20
15	Saat ini , vaksinasi khusus ibu hamil (bumil) diadakan sepekan sekali.	Pengacuan Demonstratif	Makalam Square	21
16	Pemerintah juga melakukan pembelian 1.560.780 dosis vaksin Pfizer yang telah tiba tadi siang .	Pengacuan Demonstratif	Tribun Jambi	23
17	Serta pemberian sembako akan melalui pendataan terlebih dahulu.	Konjungsi Koordinatif	Makalam Square	13
18	Sedangkan fluktuasi kasus Covid-19 di Kota Jambi, menurun, dan tingkat kesembuhan lebih banyak daripada tingkat terkonfirmasi positif Covid-19.	Konjungsi Koordinatif	Makalam Square	13
19	Sedangkan vaksinasi kedua sudah di angka 26 persen.	Konjungsi Koordinatif	Makalam Square	13
20	Tidak hanya di Kota Jambi, kegiatan Yanaha Peduli Vaksin akan dilaksanakan merata di seluruh kabupaten/ kota yang ada di Provinsi Jambi.	Konjungsi Korelatif	Tribun Bisnis	13
21	Tidak hanya pedagang nasi goreng yang keciptratan rejeki bak durian runtuh, pedagang buah pun juga turut diborong AKBP Irwan Andi Purnawan untuk diberikan kepada pasien Covid-19 isoter.	Konjungsi Korelatif	Jambi Life	14
22	Sehingga , jika sembako turun, maka akan diterapkan 10-14 hari untuk pengetatan.	Konjungsi Subordinatif	Makalam Square	13
23	Sehingga kata Haris, wajar terjadi perbedaan data.	Konjungsi Subordinatif	Makalam Square	21

Lampiran 2
Penanda Leksikal (Repetisi dan Antonimi)

No	Kutipan	Penanda Kohesi	Rubrik Berita	Tanggal Terbit
1	Saat ini untuk dokter kontrak yang ada di RSUD Nudin Hamzah, terdiri dari dokter spesialis radiologi, spesialis patologi klinik, spesialis neurologi, spesialis mata dan spesialis anak.	Repetisi Epizeuksis	Siginjai Land	14
2	Jangan sampai nakes ini mogok kerja, kalau sampai mogok , bahaya sekali.	Repetisi Tautotes	Tribun Jambi	14
3	Kepala RSUD Nurdin Hamzah, Nasrul Felani, mengatakan, saat ini di rumah sakit hanya memiliki beberapa dokter . Hanya saja, terdapat beberapa dokter spesialis yang masih kosong	Repetisi Tautotes	Siginjai Land	14
4	Warga SAD bernama Ibrahim, yang sudah menetap puluhan tahun di Desa Sungai Dayo, Kecamatan Bahar Utara, mengaku tidak pernah seumur hidupnya disuntik . Pria kelahiran 1970 yang berprofesi sebagai petani sawit dan hansip di Kantor Desa Sungai Dayo, baru pertama disuntik , saat ikut vaksinasi Covid-19 masal di Kantor.	Repetisi Tautotes	Siginjai Land	14
5	Tidak hanya pedagang nasi goreng yang keciptratan rejeki bak durian runtuh, pedagang buah pun juga turut diborong AKBP Irwan Andi Purnawan untuk diberikan kepada pasien Covid-19 isoter.	Repetisi Tautotes	Jambi Life	14
6	Lion Air Group dan faskes kerjasama mendukung program pemerintah bagian usaha guna memastikan keamanan dan sebagai syarat penerbangan setiap calon penumpang dalam bepergian menggunakan pesawat udara sejalan menekan laju penyebaran virus korona (Covid-19). Lion Air Group optimis, ketersediaan layanan uji kesehatan mampu memberikan nilai lebih dan kemudahan setiap calon penumpang agar bisa merencanakan perjalanan udara sehat, aman dan menyenangkan.	Repetisi Anafora	Lawan Covid-19	15
7	Kapolsek mengatakan bahwa panitia penyelenggara pesta pernikahan tersebut akan diperiksa.	Repetisi Anafora	Jambi Life	16

	Kapolsek mengimbau, di tengah PPKM level 4 agar tidak mengadakan acara yang sifatnya menjadikan kerumunan masyarakat.			
8	Luhut menjelaskan bahwa level PPKM tentunya akan diturunkan apabila kondisi penyebaran corona di suatu wilayah makin membaik. Luhut memastikan pemerintah terus mengevaluasi penerapan PPKM di Jawa dan Bali setiap sepekan.	Repetisi Anafora	Jambi Life	16
9	Nanti Tungkal, harus disterilkan, testing dan traking harus ditingkatkan . Kemudian vaksinasi juga harus ditingkatkan .	Repetisi Epistrofa	Makalam Square	14
10	Mengkaji banyaknya keluhan masyarakat terkait mahal nya harga tes PCR itu, Presiden Joko Widodo (Jokowi) akhirnya memerintahkan Menteri Kesehatan (Menkes) Budi Gunadi Sadikin untuk segera menurunkan harga tes PCR .	Repetisi Epistrofa	Tribun Jambi	16
11	Kapolres Muaro Jambi, AKBP Yuyan Priatmaja mengatakan, hingga saat ini Tim Satgas Covid-19 di Kabupaten Muaro Jambi terus menggenjot pelaksanaan program vaksinasi hingga dapat mempercepat pembentukan herd immunity masyarakat.	Repetisi Mesodiplosis	Lawan Covid-19	16
12	Hasil uji klinik fase I terhadap vaksin merah putih berjalan baik dengan respon imun dari vaksin sangat menjanjikan.	Repetisi Mesodiplosis	Tribun Jambi	19
13	Sebanyak 135 Ibu hamil (bumil) di Kota Jambi, telah tervaksin Covid-19 tahap pertama, dihari pertama. Menurut Irawati hal tersebut dikarenakan vaksinasi Covid-19 bagi Ibu hamil di Kota Jambi, baru berlokasi.	Repetisi Mesodiplosis	Makalam Square	21
14	Sejauh ini nakes sudah mendapatkan dua kali suntikan vaksin jenis sinovac. Namun masih saja nakes yang terpapar corona.	Repetisi Mesodiplosis	Siginjai Land	21
15	Dimana satu sekolah menyiapkan dua ruang kelas, yang nantinya untuk satu ruangan laki-laki dan satu lagi perempuan .	Oposisi Mutlak	Siginjai Land	23

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Reni Suriani, lahir di Jambi, pada tanggal 03 Maret 1992. Reni Suriani , putri dari Bapak Romli dan Ibu Sumarni. Penulis memulai pendidikan sekolah dasar (SD) selama 6 tahun di SDN 84/IV KOTA JAMBI. Setelah itu melanjutkan pendidikan menengah pertama di SMP N 15 KOTA JAMBI dan pendidikan menengah atas di SMA DB 3 KOTA JAMBI. Setelah lulus, penulis melanjutkan pendidikan di Universitas

Batanghari dan diterima di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Selama menjalani pendidikan di Universitas Batanghari, penulis mengikuti Praktek Pelaksanaan Lapangan (PPL) di SMP 15 KOTA JAMBI . Penulis menyelesaikan pendidikan di Universitas Batanghari dengan menyelesaikan skripsi yang berjudul *Analisis Kohesi dalam Rubrik Berita Surat Kabar Tribun Jambi Edisi Agustus 2021*.